

4. ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum

Kota Malang adalah kota bagian Jawa Timur terbesar kedua setelah Surabaya. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Malang adalah Bahasa Jawa dialeg Jawa Timuran dan Bahasa Madura. Namun dibalik itu semua, Malang juga memiliki bahasa khasnya sendiri yang membuatnya berbeda dengan bahasa Jawa lainnya yang dikenal dengan “boso walikan”, yaitu cara pengucapan kata secara terbalik. Gaya bahasa Malang terkenal kaku tanpa unggah-ungguh seperti bahasa Jawa kasar umumnya.

Keberagaman agama juga sangat dirasakan di kota Malang, sebagian besar masyarakat Malang memeluk agama Islam, kemudian Kristen, Katolik dan sebagian kecil Hindu dan Budha. Bangunan ibadah telah banyak berdiri sejak jaman penjajahan, seperti Masjid Jami (Masjid Agung), Gereja (Alun-Alun Kayutangan dan Ijen), serta Klenteng di kota lama. Malang juga terkenal dengan etnik yang religius, dinamis, suka bekerja keras dan lugas. Identitas masyarakat Malang dikenal dengan sebutan *Arek* Malang (AREMA). Komposisi penduduk asli berasal dari etnik Jawa, Madura, sebagian kecil keturunan Arab dan Cina.

Salah satu predikat yang disandang kota Malang adalah kota Pendidikan. Jumlah sekolah dan perguruan tinggi yang banyak berdiri di kota Malang ditambah dengan situasi yang tenang, harga makanan relatif murah, dan fasilitas pendidikan yang memadai sangat cocok untuk menempuh pendidikan. Predikat ini telah disandang sejak jaman Hindia Belanda. Tahun 1914, dibangun delapan sekolah di Malang, yaitu satu MULO (sekolah lanjutan atau setingkat SMP), tiga ELS (sekolah dasar dengan sistem Eropa), satu HCS (sekolah dasar khusus etnis Tionghua), tiga *Inlands Scholen der Klasse* (sekolah dasar untuk kelas pribumi). Meningkatnya perekonomian dan bertambahnya penduduk kota Malang, membuat sekolah-sekolah yang dibangun semakin banyak. Beberapa kompleks sekolah yang bangunannya telah

berdiri sejak jaman Belanda adalah Cor Jesu, Kolose Santo Yusuf, dan Frateran. Jumlah pendatang yang semakin banyak untuk bersekolah membuat Malang semakin maju dalam sektor pendidikan. Keistimewaan Malang sebagai kota pendidikan adalah terdapat tiga universitas negeri yang memiliki akreditasi A. Hingga sekarang sudah terdaftar 425 TK, 333 SD, 133 SMP, 126 SMA, 12 universitas, 5 institut, 27 sekolah tinggi, 9 akademi, dan 3 politeknik. Selain sebagai kota Pendidikan, Malang juga mendapat predikat sebagai kota Pelajar. Lantaran pendatang dari luar pulau Jawa yang merantau ke Malang untuk melanjutkan pendidikan. Golongan pelajar/mahasiswa tersebut kebanyakan berasal dari wilayah luar pulau Jawa Timur, yaitu Timor Leste (*Malang sebagai kota pendidikan sejak Hindia Belanda, 2016, para. 4-7*)

Timor Leste atau Republica Demotrica Timor Leste adalah salah satu negara yang pernah menjadi bagian dari provinsi di Indonesia. Timor Leste awalnya adalah provinsi Timor Timur yang kawasannya masih berdekatan dengan Nusa Tenggara Timur. Sempat berseteru karena Indonesia dianggap tidak memperhatikan perekonomian, pendidikan dan perkembangan Timor Leste. Tepat pada tanggal 20 Mei 2002, Timor Leste berhasil membebaskan diri dan membentuk kedaulatannya sendiri. Melihat fakta sejarah Timor Leste dan Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa Timor Leste dulunya adalah satu kesatuan dengan Indonesia yang berarti memiliki nenek moyang dan latar belakang budaya yang sama.

Namun setelah kurang lebih enam belas tahun berpisah, kini Timor Leste memiliki banyak perubahan budaya mulai dari bahasa, agama, dan latar belakang budaya lainnya. Timor Leste merupakan negara bekas jajahan bangsa Portugis selama 450 tahun (www.International.kompas.com) sehingga hal ini berdampak dalam penggunaan bahasa sehari-hari di Timor Leste. Umumnya Timor Leste memiliki dua jenis Bahasa yaitu Bahasa kerja dan Bahasa resmi. Untuk Bahasa resmi menggunakan Bahasa Portugis dan Bahasa Tetun (www.Kemlu.go.id). Berbicara soal pendidikan, Timor Leste masih tergolong sebagai negara yang memiliki sektor pendidikan yang belum maju. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki, baik dari segi sumber daya

guru dan fasilitas mengajar. Ketertinggalan ini membuat warga Timor Leste kurang memiliki motivasi kuat untuk belajar. Melihat hal ini, warga Timor Leste menetap sementara ke negara orang lain sebagai pelajar atau mahasiswa.

4.2 Profil Informan

Pada bab ini peneliti menuliskan profil dari masing-masing informan yang telah dipilih sebagai subjek penelitian. Informan yang dipilih terdiri dari dua remaja Timor Leste yang merantau di kota Malang dan mengalami *anxiety* dan *uncertainty* ketika beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru yaitu lingkungan pergaulan di asrama dan sekolah di Malang, yaitu Vanesa remaja berusia 15 tahun dan Vivi remaja berusia 16 tahun.

4.2.1 Vanesa

Vanesa adalah remaja Timor Leste berusia 15 tahun yang merantau di kota Malang untuk menempuh pendidikan SMA di salah satu sekolah swasta Katolik. Karena sekolah yang dipilih Vanesa tersebut memiliki fasilitas asrama, ia memilih tinggal di sana agar orang tuanya dapat mengontrol Vanesa dengan baik. Alasan utama ia memutuskan untuk merantau di Malang karena faktor keluarga. Vanesa adalah anak perempuan tunggal dari enam bersaudara. Ketiga adiknya tidak tinggal satu rumah dengannya melainkan bersama paman dan tantenya. Ayah Vanesa bekerja di perusahaan rokok swasta sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Kakak laki-laki Vanesa sangat peduli dengan pergaulan di Timor Leste yang dianggap bebas dan kurang baik. Oleh karena itu ia sangat menyarankan Vanesa untuk melanjutkan SMA di Malang.

Berbekal informasi dari kekasih kakaknya yang sempat bersekolah di Malang, Vanesa direkomendasikan untuk sekolah di sana juga. Sempat menolak karena ia tidak ingin berpisah dengan kedua orang tuanya sebelum ia lulus SMA. Namun ia terus mendapatkan desakan sekaligus dukungan dari keluarga akhirnya Vanesa mengalah dan setuju untuk melanjutkan sekolah di Malang. Asrama yang ditempatinya sangat ketat dengan peraturan bahkan tidak diperkenankan untuk

memegang *handphone* kecuali hari Sabtu dan Minggu. Jam keluar asrama pun tidak dapat bebas, setelah pulang sekolah mereka hanya diperkenankan untuk mengikuti kegiatan UKM dan harus segera pulang ke asrama.

Vanesa sering merasa kesepian dan teringat dengan kedua orang tuanya. Untungnya ia memiliki seorang kakak laki-laki yang sedang kuliah di Surabaya sehingga sewaktu-waktu dapat menemuinya. Vanesa mengakui bahwa kakak laki-lakinya adalah sosok yang protektif sekali terhadap dirinya. Tidak hanya itu saja, ibu Vanesa juga hampir setiap bulan datang ke Malang untuk mengunjungi Vanesa.

Selama berada di Malang, remaja dengan rambut ikal ini senang untuk membaca novel dengan genre *comedy*. Aktivitas sehari-harinya di Malang adalah sekolah dan belajar. Vanesa mengungkapkan kebosanannya dalam belajar. Di tengah kesibukan dalam belajar Vanesa hobbi menari. Biasanya ia mengisi waktu luang untuk mengikuti berbagai kegiatan menari di sekolahnya. Selama di Timor Leste, Vanesa juga kerap mengikuti berbagai kegiatan menari entah tradisional atau pun modern.

Setelah lulus dari SMA, ia mengatakan mungkin ia akan pindah ke Bandung karena menurutnya di Bandung tidak panas seperti kota lain. Vanesa akan mengambil jurusan akuntansi atau pariwisata. Alasannya memilih akuntansi adalah karena ia tertarik untuk bekerja di belakang meja dibanding harus kerja lapangan. Sedangkan pariwisata adalah pilihan dari kedua orang tuanya.

4.2.2 Vivi

Vivi adalah remaja Timor Leste yang merantau di kota Malang sama seperti Vanesa. Remaja dengan perawakan tinggi semampai ini memiliki nama lengkap Virna Ordelio. Vivi lebih lama satu tahun berada di Malang dibanding Vanesa. Selama berada di Malang, ia juga tinggal di asrama dan terikat oleh peraturan yang ketat. Vivi adalah anak kedua dari lima orang saudara yaitu dua orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Ayahnya dulu bekerja dibagian bea cukai dan sekarang telah

menjadi *businessman* bidang proyek. Sedangkan ibunya dulu menjabat sebagai direktur di sebuah perusahaan namun karena sakit akhirnya berhenti.

Vivi awal mulanya ingin melanjutkan sekolah di Singapura, namun tidak jadi karena jika ia bersekolah di sana, ia harus mengulang SMP selama beberapa waktu. Hal itu yang membuat dirinya berpikir ulang. Akhirnya setelah direkomendasikan oleh kakak sepupunya yang pernah berkuliah di Malang, ia memutuskan untuk memilih Malang. Ditambah Malang terkenal dengan sebutan kota Pendidikan semakin membuat dirinya dan keluarga yakin untuk melanjutkan sekolah di sana. Sebelum ia memutuskan untuk bersekolah di sekolah yang ia pilih sekarang, Vivi sempat memilih salah satu sekolah swasta lainnya dan sempat tinggal di kos. Namun suasana kos yang kurang membuat dirinya nyaman akhirnya ia memutuskan untuk memilih sekolahnya yang sekarang, untungnya asrama di sini masih tersedia dan Vivi pun memutuskan untuk pindah.

Dari ke lima orang saudaranya, hanya Vivi seorang yang merantau ke Malang untuk menempuh pendidikan. Kakak pertamanya sekarang melanjutkan kuliah di Filipina dan adik-adiknya yang lain bersekolah di Dili, Timor Leste. Gadis berambut lurus ini memiliki keinginan untuk sekolah di luar Timor Leste sejak SMP. Vivi ingin menjadi sosok yang mandiri tanpa bergantung oleh orang tua, ditambah dengan rasa penasarannya untuk hidup seorang diri. Di satu sisi, Vivi juga mengakui bahwa alasan ia ingin sekolah di luar Timor Leste adalah ketika SMP ia anak yang nakal sehingga sekarang ia memperbaiki diri dan belajar hidup lebih baik. Orang tua Vivi awalnya ragu dengan keputusannya untuk melanjutkan SMA di Malang. Pertama karena lokasi yang jauh dari Timor Leste dan ia adalah anak perempuan pertama dari keluarganya yang merantau jauh. Sehingga orang tua Vivi terutama ayahnya cemas dengan hal tersebut. Sekarang Vivi mulai belajar untuk hidup mandiri walaupun ada hal yang belum bisa diatasi dengan baik. Contohnya adalah masalah mengatur keuangan. Vivi masih belajar untuk hidup hemat, hal ini dipengaruhi pula karena biaya hidup di Malang jauh lebih murah dibanding Timor Leste. Sehingga ketika melihat harga barang dan makanan di Malang, ia tergiur untuk membelinya terus.

Remaja yang gemar pergi ke salon ini juga mengungkapkan fakta walaupun sebelum ke Indonesia ia mengikuti kursus bahasa Indonesia terlebih dahulu namun itu hanya sebatas bahasa formal saja. Hal pendukung yang membuat ia sekarang lebih lancar berbahasa Indonesia adalah karena ia senang menonton sinetron Indonesia sewaktu di Timor Leste.

Aktivitas sehari-hari Vivi di kota Malang adalah belajar dan sekolah. Remaja perempuan dengan rambut panjang ini juga mengakui bahwa dirinya hobi olahraga. Oleh karena itu, ia mengambil ekskul badminton untuk mengisi waktu luangnya. Vivi juga menambahkan bahwa dirinya juga tertarik dengan dunia menyanyi. Setelah pulang sekolah biasanya ia *nongkrong* dengan teman-temannya di asrama karena ia tidak boleh keluar dari lingkungan sekolah dan asrama kecuali hari Sabtu dan Minggu. Setiap hari Selasa dan Kamis ia memiliki jadwal les di sekolah, sisanya ia habiskan dengan tidur siang dan malam hari wajib untuk belajar.

Vivi juga menambahkan cita – cita setelah lulus dari SMA ini, ia akan melanjutkan kuliah di luar Indonesia. Ia ingin mencari pengalaman yang berbeda dari Indonesia. Jurusan kuliah yang ia inginkan adalah manajemen bisnis, Vivi mengatakan ia tertarik untuk mengambil jurusan tersebut karena baginya manajemen merupakan suatu tantangan untuk membangun suatu usaha.

4.3 Setting Penelitian

Awal mula, peneliti mengenal Vivi dari teman peneliti yang dulu pernah menjadi kakak kelas Vivi sewaktu SMA. Peneliti berkenalan dengan Vivi pada bulan Februari 2018 lewat media sosial Instagram. Setelah melakukan sedikit perbincangan melalui *direct message* Instagram, peneliti mengajak Vivi bertemu untuk yang pertama kalinya pada tanggal 10 Februari 2018 di Malang. Tepat tanggal 10 Februari 2018, peneliti tiba di kota Malang menggunakan kereta api dan segera menuju asrama Vivi yang berada di satu bangunan dengan sekolahnya. Setelah sampai di asrama, peneliti tidak langsung bertemu dengan Vivi melainkan dengan kakak pembina asrama yang tinggal di sana. Pada saat itu, Vivi sedang latihan pentas seni bersama

teman-temannya di sekolah. Peneliti harus menunggu Vivi selama kurang lebih satu jam di asramanya. Akhirnya, Vivi datang dan peneliti berkenalan secara langsung dengan Vivi. Untungnya, Vivi orang yang sangat ramah dan menerima kehadiran peneliti dengan baik. Sebelumnya, peneliti telah menjelaskan terlebih dahulu melalui *direct message* bahwa peneliti tertarik untuk menjadikan dia sebagai subjek penelitian karena latar belakang dan fenomena yang terjadi. Kemudian, peneliti menjelaskan dengan detail lagi maksud dan tujuan dari pertemuan ini agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Vivi menyetujui permintaan peneliti dan langsung saja peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara singkat. Sebelum wawancara dilaksanakan, Vivi bercerita bahwa ia juga memiliki adik kelas yang berasal dari Timor Leste yang bernama Vanesa. Vanesa dengan rambut keritingnya dan mengenakan baju kaos putih berdiri di dekat pintu ruang tamu tersebut. Langsung saja Vivi memanggil Vanesa dan dari situ lah peneliti bisa berkenalan secara langsung dengan Vanesa. Sayangnya, Vanesa tidak bisa lama karena ia harus pergi waktu itu. Rasa penasaran peneliti terhadap Vanesa yang tidak terbandung harus peneliti simpan terdahulu karena wawancara dengan Vivi harus segera di mulai. Wawancara dilaksanakan di ruang tamu asrama, walaupun sempat terjadi beberapa gangguan suara karena banyaknya anak asrama lain yang keluar masuk asrama namun tidak menjadi hambatan peneliti dalam melakukan wawancara karena suara Vivi yang cukup besar dan lantang. Tidak lupa peneliti juga memperhatikan gerak-gerik Vivi, di asrama ia gemar sekali menyapa setiap orang yang bertemu dengannya. Bahkan ia juga terlihat sangat lincah dan supel ketika bertemu dengan peneliti. Akhirnya setelah hampir dua jam peneliti melakukan wawancara dan data yang diperoleh sudah sangat cukup, peneliti mengatakan bahwa wawancara telah selesai.

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada Vivi apakah masih ada waktu sebentar untuk berbicara dan ia mengatakan masih. Langsung saja tanpa basa basi, peneliti menanyakan perihal Vanesa. Vivi menjelaskan bahwa Vanesa memiliki ketakutan dan tingkat adaptasi yang rendah. Peneliti semakin tertantang dan rasa

penasaran tidak bisa dibendung lagi. Setelah mendengar seluruh cerita Vivi, peneliti tertarik untuk menjadikan Vanesa sebagai subjek penelitian juga karena memenuhi kriteria peneliti. Setelah itu, peneliti menanyakan kepada Vivi apakah Vanesa sudah kembali ke asrama karena ia sempat pergi keluar. Beruntungnya, Vanesa sudah kembali dan sedang memainkan *handphone* nya di ruang makan. Peneliti meminta tolong kepada Vivi untuk berbicara kepada Vanesa tentang ketertarikan peneliti untuk menjadikannya sebagai subjek penelitian. Vivi berbicara dengan bahasa Timor Leste yaitu bahasa Tetun. Pertama kalinya, peneliti mendengar bahasa tersebut dan sangat unik karena peneliti belum pernah mendengarnya. Vivi memberitahu bahwa Vanesa bersedia dan langsung saja peneliti mengajak Vanesa untuk wawancara sebentar.

Peneliti mencari tempat yang sepi karena peneliti melihat bahwa Vanesa tertutup dan suaranya kecil. Untuk meminimalisir gangguan, peneliti menemukan tempat wawancara yang pas yaitu di belakang asrama. Tentunya, untuk pertama kali peneliti ditemani oleh Vivi karena Vanesa terlihat canggung jika hanya berdua saja dengan peneliti. Peneliti menjelaskan kembali maksud dan tujuan peneliti. Vanesa menyetujui dan peneliti berhasil mewawancarai Vanesa selama kurang lebih satu jam. Peneliti juga mengatakan bahwa jika ada beberapa hal yang perlu ditanyakan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai kembali. Mereka setuju dan Peneliti merasa lumayan puas dengan hasil wawancara hari itu. Tepat pukul 12.30, peneliti berpamitan dengan Vanesa dan Vivi.

Tanggal 25 Maret 2018, peneliti menghubungi Vivi lagi untuk mengajak ia dan Vanesa bertemu. Peneliti hanya bisa menghubungi keduanya pada hari Sabtu dan Minggu karena mereka tidak memegang *handphone* atau alat komunikasi lainnya di asrama selain kedua hari itu. Peneliti mengirim pesan kepada Vivi sekitar pukul 8 pagi melalui aplikasi *whatsapp*. Isi pesan peneliti adalah “Hai Vi, selamat pagi. Apa Sabtu depan tanggal 1 April kamu ada di Malang?”. Hanya berjarak dua menit, Vivi langsung membalas “Maaf ce, saya tidak ada di Malang. Saya pulang ke Timor Leste.” Peneliti kembali menanyakan kapan dia kembali ke Indonesia, Vivi mengatakan bahwa tanggal 2 April ia sudah ada di Malang. Peneliti langsung melihat

kalender, sayang sekali 2 April adalah hari Senin dan tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Akhirnya peneliti mengajak bertemu pada tanggal 7 April 2018 dan untungnya Vivi bersedia karena tidak ada halangan.

Tepat dua minggu setelah itu, Peneliti datang ke asrama untuk melakukan wawancara dengan Vivi dan Vanesa. Peneliti bertemu dengan kakak pembina asrama, ia mengatakan bahwa Vivi sedang keluar tetapi Vanesa ada di asrama. Peneliti berpikir bahwa Vanesa terlebih dahulu saja yang diwawancarai. Ternyata Vanesa mengatakan bahwa ia hendak keluar untuk mencari *dress*. Peneliti akhirnya harus menunggu hingga keduanya pulang. Pukul 14.30 WIB, peneliti datang kembali ke asrama untuk menunggu. Ketika sedang menunggu keduanya, peneliti berjumpa dengan Lita yang berasal dari Kupang namun orang tuanya pernah tinggal di Timor Leste. Setelah menunggu kurang lebih 30 menit, Vivi datang terlebih dahulu dari pada Vanesa. Peneliti sangat lega karena akhirnya dapat bertemu dengan salah satu dari mereka. Peneliti bergegas untuk mengajak Vivi wawancara sebentar. Vivi menanyakan dimana peneliti hendak melakukan wawancara. Langsung saja peneliti mencari tempat yang sunyi yaitu di serambi SMA nya yang tepat bersampingan dengan gedung asrama. Wawancara kali ini juga ditemani oleh Lita karena ternyata Lita teman dekat Vivi.

Tidak terasa waktu sudah berjalan hampir dua jam dan hari sudah semakin sore. Peneliti merasa wawancara dengan Vivi hari itu sudah cukup. Setelah itu, peneliti bergegas mencari Vanesa, setelah itu Vivi membantu menghubungi Vanesa melalui telepon selulernya. Dari perbincangan singkat mereka, walaupun peneliti tidak mengerti perbincangan mereka karena menggunakan bahasa Tetun. Dari bahasa nonverbal Vivi yang melihat ke arah peneliti, dari situ peneliti menduga Vanesa tidak bisa diwawancarai sore itu. Setelah menutup teleponnya, Vivi mengatakan Vanesa sedang ada masalah keluarga jadi ia belum bersedia diwawancarai saat itu. Peneliti langsung menanggapi dengan santai karena peneliti tidak berhak untuk memaksa narasumber. Akhirnya peneliti berdiam sejenak di asrama sambil mengamati aktivitas sehari-hari Vivi di asrama, ia bercerita banyak hal kepada peneliti, mulai dari tempat

wisata di Timor Leste hingga kemana ia ingin melanjutkan kuliahnya nanti. Tidak terasa hari sudah beranjak semakin sore, peneliti pun berpamitan dengan Vivi dan Lita.

Tanggal 14 April, peneliti kembali datang ke Malang untuk melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Beruntungnya, Vivi bersedia untuk langsung diwawancara karena sebelumnya peneliti belum sempat membuat janji. Peneliti melakukan wawancara kurang lebih satu jam. Peneliti mengajak Vivi untuk pergi makan di seputar lingkungan sekolahnya. Selama proses wawancara berlangsung, Vivi sangat terbuka dan bercerita seputar hal-hal yang ia inginkan setelah lulus SMA. Awalnya Peneliti takut jika Vivi akan bosan karena peneliti menemuinya selama dua minggu berturut-turut. Ternyata apa yang dibayangkan peneliti tidak terbukti, Vivi tetap ramah dan mau menjawab pertanyaan peneliti dengan sangat antusias. Setelah bertemu dengan Vivi, peneliti menemui Ica yang merupakan teman Vivi di sekolah dan asrama. Ia sangat ramah dan mau terbuka dengan peneliti.

Satu minggu setelah pertemuan itu, peneliti kembali menghubungi Vivi. Peneliti memilih untuk menghubungi Vivi karena ia sangat cepat dalam membalas pesan peneliti. Dalam percakapan singkat lewat aplikasi *whatsapp* tersebut, peneliti menanyakan apakah Sabtu tanggal 21 April ia dan Vanesa ada di Malang. Sayang sekali, Vivi menjawab bahwa pada tanggal itu ia berhalangan hadir karena harus mengikuti lomba. Peneliti akhirnya meminta tolong Vivi untuk menyampaikan pesan ini kepada Vanesa karena beruntungnya Vanesa ada di Malang. Sabtu, 21 April, peneliti berangkat menuju Malang. Setibanya di asrama, peneliti bertemu dengan kakak Pembina asrama di ruang tamu asrama. Peneliti menanyakan apakah ada Vanesa di situ. Kakak Pembina mengatakan Vanesa sedang keluar dan kemungkinan akan kembali pada pukul 15.00 WIB. Peneliti berpikir sejenak dan akhirnya pergi dari asrama. Tepat pukul 14.30 peneliti kembali ke asrama, sewaktu peneliti berjalan dari pintu gerbang hingga menuju serambi sekolah tiba-tiba peneliti bertemu dengan Vanesa yang baru saja pulang. Peneliti bergegas menghampiri dan langsung

menyapanya dengan lantang. Vanesa menanyakan dimana peneliti ingin melakukan wawancara. Peneliti menyarankan di tempat yang sepi saja supaya tidak ada gangguan. Kebetulan keadaan lingkungan sekolah waktu itu sangat sepi, peneliti memilih duduk di serambi sekolah saja.

Awalnya peneliti mengira Vanesa sangat pendiam sekali. Ternyata ketika peneliti mengajak berbicara berdua saja, ia menjadi sosok yang lain. Vanesa menjadi terbuka dengan peneliti bahkan ia banyak bercerita hal-hal yang selama ini peneliti tidak pernah sangka. Wawancara ini berlangsung hingga kurang lebih satu jam karena Vanesa harus mengikuti kegiatan Kartini di asramanya.

Untuk pertemuan terakhir pada 28 April, peneliti mengajak Vanesa untuk bertemu kembali di asrama, peneliti bertemu dengan Vanesa berjalan sendirian di lorong sambil menemui peneliti. Vanesa tersenyum sambil berjalan menuju ke arah peneliti. Entah mengapa peneliti merasa gugup jika melakukan wawancara dengan Vanesa. Akhirnya langsung saja peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada Vanesa, ia terlihat sangat bersemangat menjawab pertanyaan peneliti. Sekarang peneliti sangat yakin bahwa Vanesa tidak bisa terbuka jika ada orang lain yang mendengarkan. Wawancara berlangsung kurang lebih 45 menit. Peneliti sangat berterimakasih dengan Vanesa, akhirnya peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan dan tentunya kesediaan Vanesa dalam meluangkan waktu.

4.4 Temuan Data dan Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan hasil temuan data sekaligus melakukan analisis. Informan peneliti berjumlah dua orang, yaitu Vanesa dan Vivi yang merupakan remaja Timor Leste yang merantau di kota Malang untuk menempuh pendidikan. Ada tiga kategori yang peneliti buat untuk menggambarkan hasil temuan data serta mempermudah analisis, yaitu faktor pendukung dan penghambat merantau ke Malang, *anxiety* dan *uncertainty*, dan pengelolaan *anxiety uncertainty*. Untuk melakukan analisis, peneliti membandingkan hasil temuan data dengan teori yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya terutama *anxiety uncertainty management*

(AUM) dan membandingkan juga dengan beberapa sumber yang memiliki hubungan dengan kedua informan.

4.4.1 Faktor pendukung dan Penghambat merantau ke Malang

Vivi dan Vanesa adalah dua orang remaja Timor Leste yang merantau ke kota Malang untuk menempuh pendidikan SMA. Keduanya bersekolah dan tinggal di asrama yang sama. Walaupun memiliki tujuan yang sama untuk belajar, nyatanya Vanesa dan Vivi memiliki latar belakang yang berbeda sehingga membuat mereka memutuskan untuk sekolah di Malang.

Vanesa yang sudah menetap di Malang kurang lebih satu tahun ini menjelaskan bahwa awal mula ia tidak ingin sekolah di Malang. Faktor keluarga yaitu papa, mama, dan kakak laki-laki nya yang terus menyuruhnya untuk SMA di Malang membuat dirinya akhirnya memutuskan untuk mengikuti saran kelurgaya tersebut. Seperti yang diungkapkan Vanesa berikut:

“Karena kan kakak saya punya pacar dulu sekolah di sini. Kakak tanya-tanya soal sekolah Katolik di Malang ke pacarnya. Akhirnya kakak bilang ke papa supaya saya sekolah di sini aja. Trus papa langsung setuju dan suruh saya daftar.” **(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)**

Vanesa yang mengalami masa remaja, yaitu masa di mana pengambilan keputusan terkait pilihan di dalam hidup semakin meningkat (Mawarpury, 2017,p. 157). Namun di sisi lain, orang tua dan kakak nya lah yang mengambil peranan banyak ketika memutuskan pendidikan yang akan ditempuh oleh Vanesa. Pendidikan adalah salah satu aspek hidup yang sangat penting dalam masa remaja. Mau tidak mau orang tua memiliki andil dalam menentukan pilihan pendidikan. Ditambah keluarga adalah lingkungan pertama bagi remaja untuk bersosialisasi (Mawarpury, 2017,p. 157). Orang tua Vanesa sangat memegang penuh dalam hal kontrol dan penentuan keputusan untuk Vanesa. Pola asuh yang seperti ini dinamakan sebagai pola asuh yang bersifat otoriter (Mawarpury, 2017,p. 157). Remaja dikontrol dan didorong untuk mengikuti segala keputusan orang tuanya karena dipandang sebagai

suatu kebajikan. Sama halnya dengan Vanesa yang terus didorong oleh orang tuanya agar mau bersekolah di Malang padahal ia sudah mengungkapkan keinginannya untuk tetap bersekolah di Timor Leste hingga lulus SMA. Namun keinginannya tidak sepenuhnya dipertimbangkan, keluarga terus mendukung dirinya untuk sekolah di luar Timor Leste karena menurut mereka pendidikan dan pergaulan di Timor Leste kurang baik untuk Vanesa. Sehingga pilihan untuk sekolah di Indonesia dianggap keputusan yang tepat. Hingga akhirnya Vanesa mengalah dan menerima keputusan dari orang tuanya.

“Dia kan gak mau saya pacaran, bebas dari pergaulan di sana. Dia berpikir pergaulan di Timor Leste kurang baik. Pergaulan di sana itu contohnya bisa pacaran keluar dari batas. Nah papa mama itu takut saya jadi seperti itu juga. Kakak tetap memaksa supaya saya tetap di Malang karena dia selalu berpikir pergaulan di sana tidak baik untuk saya. Papa dan mama juga setuju dengan kakak, mereka bilang ini demi kebaikan saya. Akhirnya gak ada pilihan lain lagi.” **(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)**

Vanesa juga mengatakan penolakan yang ia lakukan karena keinginannya untuk tinggal di Timor Leste hingga lulus SMA.

“Saya kan sebenarnya gak mau sekolah di sini, saya punya pemikiran bahwa saya mau di Timor Leste tinggal sama keluarga sampai saya lulus SMA. Setelah mahasiswa, baru saya mau pindah ke luar” **(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)**

Sama halnya dengan Vanesa, Vivi juga berada pada masa remaja, masa untuk mencari jati diri dan pembentukan emosi. Seperti yang dikatakan oleh Sarwono (2004), gejala lain yang timbul dari remaja adalah keingintahuan dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru (dalam Anindhita, 2010, p.22). Hal ini dibuktikan dengan pikiran Vivi yang hendak belajar hidup mandiri, mau mencari pengalaman baru, penasaran bagaimana hidup sendirian dan tidak bergantung pada orang tua. Bahkan keinginan ini sudah ia pikirkan sejak menginjak bangku SMP. Ini juga menunjukkan salah satu dari ciri remaja yaitu Penasaran dan mencoba hal baru yang belum diketahui. Mereka meniru hal-hal baru yang dilakukan oleh orang lain (Gunarsa, 2003).

“Waktu SMP sudah kepikiran sekolah di luar, mau cari pengalaman baru, sepertinya seru tinggal sendirian, pengen mandiri gak bergantung sama orang tua. Apalagi dulu saya kan anaknya nakal jadi sekarang pengen berubah dan hidup lebih baik lagi.” (**wawancara dengan Vivi pada 7 April 2018**)

Justru kebalikannya ia sempat diragukan oleh kedua orang tuanya. Hal ini terjadi karena ia adalah satu-satunya dari antara saudara kandungnya yang pergi ke luar negeri ketika lulus SMP. Kakak pertama Vivi hingga SMA pun masih berada di Timor Leste. Ditambah Vivi adalah anak perempuan tertua dari kelima saudaranya, semakin membuat ayahnya cemas.

“Awalnya papa ikut-ikut saja, dulu mau sekolah di Singapore tapi *gak* jadi. Awalnya didukung oleh kakak sepupu saya yang ada di Malang katanya bagus. Mama ikut saja keputusan anak. Kalau kakak saya yang pertama dulu SMA di Timor Leste. Papa sempat tanya saya yakin tidak mau sekolah di situ, papa *gak* tega ninggalin anak *cewek* pertama jauh dari papa. Terus di sini kan papa sering nonton berita tentang rasis, saya kan berasal dari keluarga Katolik jadi kalau pakai kalung salib papa suruh supaya jangan dinampakkan. Akhirnya saya meyakinkan mereka kalau saya bisa dan tidak apa-apa akhirnya mereka luluh juga” (**wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018**)

Ayah Vivi semakin takut dengan keputusan anaknya untuk merantau di kota Malang karena mereka berasal dari *background* Katolik sehingga ayahnya selalu berpesan jika Vivi pergi keluar sebaiknya tidak menunjukkan secara terbuka atribut yang menggambarkan identitas agamanya. Menurut Vivi, pandangan ayahnya dipengaruhi oleh acara dan berita di TV. Orang tua Vivi termasuk orang tua yang mempertimbangkan kehendak Vivi dari pada memaksakan kehendak mereka. Terlihat dari keraguan orang tua Vivi waktu mendengar keputusan Vivi untuk merantau. Tetapi, mereka masih mau bernegosiasi dengan Vivi walaupun ada ketakutan yang dimiliki oleh orang tua khususnya ayah Vivi. Pola asuh orang tua Vivi tersebut bersifat demokratis, yaitu orang tua dan anak bersifat bebas dalam mengemukakan pendapat. Orang tua tidak sepenuhnya memaksakan kehendak namun juga mendengarkan cerita dan keluhan si anak (wivrit.com, 2013). Setelah berhasil

meyakinkan orang tuanya dengan keputusannya tersebut bahwa ia akan baik-baik saja, Vivi diijinkan untuk sekolah di luar Timor Leste.

4.4.2 Anxiety Uncertainty

Peneliti akan menjabarkan hasil temuan data dan melakukan analisis terhadap *anxiety* dan *uncertainty* yang dialami oleh informan. *Anxiety* adalah perasaan gelisah, cemas, dan takut. Sedangkan *uncertainty* adalah ketidakmampuan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap atau nilai-nilai. Kedua hal ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antarbudaya (Gudykunst, 2003, p. 168).

4.4.2.1 Interaksi dengan orang lain

Vanesa tidak senang jika ia harus memulai interaksi duluan dengan orang lain, apalagi jika awalnya mereka tidak saling kenal. Baginya, dari pada ia harus berinteraksi terus menerus lebih baik ia membaca novel. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Vanesa kerap terlihat pergi kemanapun dan melakukan apapun sendirian. Meskipun pergi ke Mall yang seharusnya bisa ia manfaatkan untuk berkumpul bersama teman, ia tetap sendirian. Tidak sedikit pula teman-temannya yang bertanya kenapa ia suka sendirian tanpa ditemani orang lain. Vanesa menceritakan kepada peneliti bahwa ketika ia berinteraksi dengan banyak orang asing muncul perasaan gelisah, tanda yang menunjukkan bahwa ia mengalami *anxiety* (berada pada level afektif), yaitu perasaan gelisah, cemas, dan takut. Sedangkan *uncertainty*, pikiran yang muncul bahwa bisa saja nanti orang-orang tersebut akan membicarakan dirinya dibelakang. *Uncertainty* (berada pada level pikiran) sebagai ketidakmampuan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap atau nilai-nilai (Gudykunst, 2003, p. 168).

Dari hasil wawancara, Vanesa juga menambahkan harapannya agar ia dan teman-teman Timor Lestinya tetap kompak dan saling menjaga rahasia antar satu sama lain. Tidak dipungkiri, banyak orang yang percaya bahwa hal terbaik ketika merantau di negara orang lain adalah mencari grup atau kelompok yang memiliki

kesamaan etnis, kepercayaan sama, level ekonomi, dan pikiran politik yang sama (Samovar dan Porter, p. 284). Hal ini akan mengakibatkan individu secara tidak langsung menolak individu atau kelompok lain yang berbeda dengannya.

“Mau terus kompak karena harusnya kita ini harus saling jaga omongan. Kalau ada masalah itu saling cerita antar Timor Leste gak usah sama yang lain. Jadi gak baku omong. Saya paling suka teman sama orang Timor Leste.” (**wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018**)

Vanesa mengatakan pula bahwa ia lebih nyaman berinteraksi dengan sesama orang Timor Leste yang tinggal satu asrama dengannya dibanding teman-teman yang lain karena bisa lebih leluasa dalam bercerita. Namun menurut penjelasan Vanesa kepada peneliti, hanya ada satu orang temannya yang berasal dari Timor Leste yang benar-benar bisa membuat dirinya nyaman dan mendengarkan ceritanya. Peneliti melakukan konfirmasi dengan salah satu teman Vanesa yang bernama Lita, ia mengatakan bahwa Vanesa memang sering bercerita kepadanya dibanding teman-teman yang bukan berasal dari Timor Leste. Namun menurut penuturan Lita sendiri, ia tidak merasa Vanesa benar-benar terbuka dengan dirinya,

“Vanesa itu kurang banget interaksi sama orang – orang, pendiam juga. Oh iya, dia sering sih cerita – cerita soal masalahnya ke saya dibanding cerita sama mereka yang bukan dari Timor Leste. Tapi ceritanya ya cerita begitu saja bukan yang pribadi banget.” (**wawancara dengan Lita pada 7 April 2018**)

Berbeda dengan Vivi yang pernah mencoba berteman dengan temannya yang berasal dari Malang. Ia sempat merasa mendapatkan penolakan karena menurutnya teman barunya tersebut seperti menyombongkan diri dan mencari ketika ada perlunya saja. Hal tersebut membuat dirinya *minder* dan cenderung menyendiri karena diperlakukan seperti itu, ia juga berpikir kalau dirinya memang tidak bisa mendapatkan teman di sini. Cenderung menyendiri dan *minder* menjadi akibat dari *anxiety* dan *uncertainty* yang terjadi ketika berinteraksi dengan teman-temannya di Malang.

“Kan pas pindah ke sini, bahasa dan lingkungan beda sama Timor Leste. Dulu saya kos, saya ngajak temenan tapi mereka seperti

menyombongkan diri gitu. Cari pas ada perlunya saja. Saya sempat minder dan mikir yasudah lah sendiri juga gakpapa kalau begini.”(wawancara dengan Vivi pada 7 April 2018)

a. Perbedaan dalam menyampaikan pendapat

Cara menyampaikan pendapat menjadi salah satu aspek yang terjadi ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menjadi masalah utama untuk Vanesa. Ia memandang bahwa banyak orang di lingkungan barunya yang tidak berterus terang di awal dan malah membicarakan orang lain dibelakang. Vanesa kerap seperti itu kepada hampir semua teman-teman barunya di Malang. Ia bercerita kepada peneliti bahwa dulu pernah dibicarakan di belakang oleh temannya di Malang, ia terus dibayangi oleh kejadian tersebut. Sehingga ia selalu merasa teman-temannya bisa saja membicarakan yang jelek-jelek tentangnya. Ketika ia merasa temannya tidak terbuka dalam menyampaikan pendapat, Vanesa menjadi stres dan berpikir berat. Ia menjadi malas untuk berbaur dengan teman-temannya, bahkan ia juga menjadi susah untuk percaya dengan orang lain.

Perilaku Vanesa tersebut merupakan bentuk dari ketakutan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang ia rasakan karena ia tidak tahu dengan pasti apa yang sedang dipikirkan oleh teman-temannya, apakah benar mereka membicarakan Vanesa atau tidak. Akibat dari stres yang ia rasakan, muncul prasangka dari diri Vanesa. Prasangka berkaitan erat dengan komunikasi antar budaya, sikap perasaan orang-orang terhadap golongan tertentu, golongan ras, atau kebudayaan yang berbeda dengan golongannya. Prasangka sosial tersebut dapat mempengaruhi perilakunya terhadap golongan tersebut (Ridwan, 2016, p. 67).

“Saya lebih nyaman sendiri sih, daripada harus kenal dan interaksi lagi sama orang baru. Kalau interaksi sama orang asing, muncul itu di pikiran saya kalau bisa saja mereka saling ngomongin saya di belakang. Saya jadi risih dan stres sendiri soalnya trauma diperlakukan seperti itu.”
(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)

Ia juga menambahkan apa saja permasalahan yang pernah ia alami, berkaitan dengan cara menyampaikan pendapat yang dilakukan oleh teman-temannya di Malang sehingga membuatnya mengalami kondisi tidak nyaman.

“Mereka tidak terbuka, suka ngomongin orang dibelakang. Saya ingat pas teman saya ngomongin saya dibelakang. Pernah waktu itu kejadian gara-gara minjam barang, dia mikir saya gak mau minjamin lah apa lah. Trus dia jadi cerita – cerita tentang saya di belakang, bilang saya ini pelit lah apa gitu. Lalu dulu juga pernah saya cerita soal masalah cowok. Eh dia malah habis itu ceritain masalah saya sama orang. Saya trauma saja diperlakukan seperti itu. Saya saking cemas dan takut, sampai benar-benar bertekat tidak menceritakan masalah pribadi saya ke orang lain bahkan saya hampir tidak percaya dengan orang di sini.” **(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)**

Vivi juga merasakan hal yang serupa, menurutnya lingkungan baru di Malang banyak teman-temannya yang tidak mengutarakan pendapat secara langsung. Ia sempat berkonflik dengan teman kelasnya di Malang ketika ia menjadi ketua acara untuk mengatur sebuah kegiatan di sekolahnya. Vivi menjadi perwakilan untuk mengatur kelasnya. Vivi meminta salah satu teman kelasnya untuk masuk dalam grup musik. Ternyata temannya tidak suka dan membicarakan Vivi di grup teman-temannya.

“Waktu itu aku ditugaskan buat jadi pengatur acara kelas. Trus saya tunjuk teman saya supaya jadi bagian musik. Ternyata dia gak suka tapi dia gak mau jujur. Malah musuhi saya dan bicarakan saya di belakang sama teman-temannya, bilang saya ini orangnya memang seperti itu, egois. Kalau dia gak mau harusnya bilang dari awal. Saya kaget dan mau marah, tapi disatu sisi saya juga jadi minder dan kepikiran banget saya kan dari luar negeri bisa saja mereka *judge* saya lagi. Saya langsung bilang sama dia, jangan mentang-mentang saya ini dari Luar Negeri kamu bisa *judge* orang seenaknya.” **(wawancara dengan Vivi pada 7 April 2018)**

Selain itu, Vivi juga menjelaskan kepada peneliti. Ia pernah memakai barang *branded* ketika hendak berpergian. Beberapa saat kemudian, ia mendengar ada isu negatif tentang dirinya bahwa ia suka pamer.

“Pernah waktu itu saya pakai barang *branded* kan trus ada aja gitu saya denger isu gak enak bilang pamer lah gitu. Padahal gak ada maksud buat pamer lo.” **(wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018)**

Salah satu teman Vivi yang bernama Icha mengatakan bahwa kebiasaan Vivi yang memakai barang *branded* memang tidak banyak dilakukan oleh teman-teman yang lain bahkan hampir tidak ada. Awalnya Icha memang melihat Vivi paling mencolok dan berbeda. Ia mengatakan memang ada beberapa temannya yang mengatakan bahwa Vivi pamer.

“Yah aku dulu itu litany agak gak biasa ce, temen-temen yang lain barang-barangnya gitu-gitu aja tapi dia barang-barangnya cukup mencolok dan sering juga dipakai kalau jalan. Ada sih beberapa teman yang bilang dia pamer tapi habis gitu kayaknya Vivi merasa gak nyaman. Gak bermaksud buat bilang pamer atau gimana sih ce hanya kita kan gak biasa aja gitu soalnya di sini gak ada yang kayak gitu. **(wawancara dengan Icha pada 26 Mei 2018)**

Vivi tidak pernah bermaksud seperti yang dibicarakan temannya. Menurutnya, di Timor Leste jika seseorang melihat orang lain menggunakan pakaian atau barang yang mencolok, pasti mereka juga ikut menggunakan barang tersebut bukan malah membicarakan orang lain. Keadaan yang seperti ini membuat Vivi bertanya-tanya apakah dirinya salah atau hanya teman-temannya di Malang yang suka membicarakan orang lain, bahkan ia menjadi was-was yang berujung enggan untuk memakai barang itu lagi. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan pola pikir antara Vivi dan temannya tersebut, Vivi terbiasa dengan keadaannya ketika masih di Timor Leste. Pola pikir suatu budaya dapat memengaruhi cara individu dalam budaya berkomunikasi yang akan memengaruhi cara orang merespon individu dari budaya lain (Ridwan, 2016, p.65). Hal ini terlihat dari cara Vivi yang cenderung bingung melihat perbedaan antara Timor Leste dan Malang dalam memakai barang mewah. Ia berpikir apabila memakai barang mewah bukan bermaksud untuk sombong melainkan hanya sekedar *lifestyle* saja. Harus disadari bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara berpikir sehingga tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola pikir yang sama (Ridwan, 2016, p. 65)

b. Perbedaan dalam cara bercanda

Bercanda merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh Vivi kepada teman-temannya di Malang. Dengan bercanda, diharapkan suasana akan menjadi lebih kondusif. Namun Vivi menilai cara bercanda antara dirinya dan teman-temannya yang berasal dari Malang sangat lah berbeda. Menurutnya, teman-temannya di Malang tidak bisa diajak bercanda ke hal-hal yang vulgar dan sedikit *sarcasm* (sarkasme). Bahkan ia pernah ditegur oleh salah satu temannya supaya menyesuaikan diri dengan cara bercanda teman-temannya yang berasal dari Malang.

Tidak dipungkiri, kejadian ini membawa dirinya pada *anxiety* dan *uncertainty*. Di satu sisi, Vivi bercanda sesuai dengan nilai yang ia miliki. Nilai merupakan salah satu unsur kebudayaan. Ketika berada di Malang, ia bercanda dengan topik sama seperti yang ia lakukan di Timor Leste. Sebagai contoh, Vivi menjelaskan kepada peneliti, ketika di Timor Leste ia dan teman-temannya pernah bercanda menarik celana laki-laki. Namun itu bukanlah suatu masalah di Timor Leste. Ketika di Malang, banyak temannya yang tidak nyaman dengan hal tersebut. Nilai-nilai tersebut bisa saja berbeda. Sebab nilai dipelajari dan tidak universal, maksudnya adalah berbeda. Antara kebudayaan satu dengan yang lain tidak sama (Daryanto dan Rahardjo, 2016, p.224)

Kejadian ini membuat Vivi merasa rendah diri karena ia tidak leluasa dengan keadaan lingkungan baru yang membuat nya tidak nyaman dalam bercanda (*anxiety*). *Anxiety* merujuk pada perasaan tidak nyaman, tegang, gelisah atau cemas (Gudykunst, 2003, p. 168). Hal ini juga berhubungan dengan pikiran yang ia miliki, yaitu mengapa ia tidak bisa membuat suasana menjadi lucu dan menyenangkan (*uncertainty*) seperti dulu di Timor Leste. Pikiran ketidakpastian tersebut sebagai ketidakmampuan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap atau nilai-nilai (Gudykunst, 2003, p. 168).

“Sampai sekarang kalau bercanda belum sepenuhnya benar-benar bercanda. Saya minder dan banyak pertimbangan kalau mau bercanda. Mereka itu sensitive sekali kalau soal bercanda, misal waktu itu pernah,

ada yang mau pinjam tugas bahasa Inggris, saya bercanda gak mau pinjamin dia. Eh dia langsung tersinggung. Jujur saja saya bingung dan bertanya-tanya sama diri saya kok dia marah. Selain itu, saya juga kalau bercanda suka vulgar dan mereka gak suka contohnya dulu pernah bercanda narik celana laki-laki. Saya terus memikirkan dalam hati gimana cara saya harus bercanda dengan mereka.” (**wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018**)

Akibat dari perbedaan dalam cara bercanda ini, membuat Vivi merasa rendah diri karena ia merasa berbeda dengan keadaan di Timor Leste dan ia belum bisa membuat suasana menjadi kondusif.

“Saya kadang juga jadi rendah diri karena rasanya beda, Trus sering mikir juga kenapa ya belum bisa bikin suasana jadi lucu gitu.”
(**wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018**)

c. Kekhawatiran tentang kubu dalam lingkungan pertemanan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Vanesa sebagai pendatang baru yang berasal dari Timor Leste merasa bahwa ada kubu di dalam lingkungan pergaulannya. Kubu tersebut membentuk kelompok-kelompok tertentu dan terkesan menjadi kelompok dominan. Hal ini membuat dirinya menjadi tidak nyaman dengan keadaan seperti itu karena merasa seperti minoritas. Ia menjauh dan berpikir ulang untuk berbaur dengan kubu pertemanan yang membuat dirinya risih.

“Risih sekali saya lihat kalau ada *gap* (kubu) di lingkungan pertemanan di sini. Yah misal itu teman-teman banyak yang buat kubu (*gap*). Rasa tidak nyaman sudah pasti ada, Gak tenang juga soalnya mereka seperti itu. Saya malas mendekat akhirnya dengan teman-teman yang membuat kubu (*gap*) seperti itu.” (**wawancara dengan Vanesa pada 28 April 2018**)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Vivi, ia merasa banyak teman perempuannya yang membuat kubu pertemanan. Vivi merasa tidak bisa berbaur dengan teman-temannya tersebut sehingga ia menjadi minder dan terus mawas diri mengapa ia tidak bisa berbaur dengan teman-temannya tersebut. Hal ini sangat disesali oleh Vivi karena seharusnya mereka bisa saling berbaur satu sama lain dengan baik. Namun karena adanya kubu tersebut, hubungan pertemanan terasa semakin ada jarak.

“Kalau teman-teman perempuan saya itu ada yang membuat kubu. Saya kurang suka melihatnya, pernah terpikir juga bahwa saya tidak diterima dalam kubu mereka apa karena saya dari luar negeri. Yah ada muncul rasa kurang percaya diri gara-gara berpikir gitu.” (**wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018**)

Vivi dan Vanesa sama-sama memiliki *anxiety* dan *uncertainty* ketika berada pada kondisi adanya kubu pertemanan dalam lingkungan pergaulan di Malang. Mereka memiliki identitas sebagai Warga Negara Asing yang berasal dari Timor Leste. Identitas ini disebut pula sebagai *Involuntary – desirable*, identitas yang tidak dapat kita pilih dan menurut kita itu bagus (Vaughan & Hogg, 2002, p. 522. Icha juga menyetujui bahwa ada kubu-kubu tertentu di lingkungan pergaulan mereka yang terkesan dominan.

“Hmm, kalau soal geng gitu ada beberapa teman yang kayak gitu sih. Temen-teman yang bikin geng emang keliatan dominan dan kesannya kurang berbau. Trus ya apalagi Vivi sama Vanesa itu dari luar Indonesia pasti mereka semakin ngerasa gak enak.” (**wawancara dengan Icha pada 26 Mei 2018**)

Keduanya melihat teman-teman yang berbeda dari mereka cenderung membuat kelompok sendiri, *anxiety* tercermin dari rasa kurang percaya diri dan akhirnya berusaha menjauh dari kubu-kubu tersebut. *Anxiety* yang ditandai dengan perasaan gelisah, cemas, tidak nyaman, dan takut. Sedangkan *uncertainty* (Pikiran ketidakpastian) salah satunya tergambar ketika Vivi menerka apakah teman-temannya tersebut membuat kubu sendiri karena menganggap ia berasal dari luar negeri. *Uncertainty* sebagai ketidakmampuan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap atau nilai-nilai (Gudykunst, 2003, p. 168).

4.4.2.2 Kekhawatiran kehilangan sosok orang tua

Ketakutan lain yang muncul adalah kondisi ketika anak harus berada jauh dari orang tua. Hal ini lah yang dirasakan oleh Vanesa, ia didorong oleh orang tuanya untuk melanjutkan SMA di Malang, hal ini membuat dirinya merasa tidak siap untuk berpisah dengan orang tuanya. Tidak jarang, ia merasa kesepian dan selalu rindu dengan orang tuanya. Bahkan hampir setiap bulan orang tuanya selalu datang

menjenguknya. Hal yang dialami Vanesa adalah bentuk *culture shock* yang ia alami karena tidak siap berpisah jarak dengan orang tuanya. *Culture shock* berkaitan dengan reaksi yang muncul terhadap situasi yang menunjukkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada di lingkungan yang berbeda-beda, yang menyebabkan tergoncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan (Gudykunst dan Kim, 2003, p. 321).

Perilaku *homesick* ini dapat dikatakan bahwa Vanesa berada pada tahap disintegrasi, Ia merasa asing dan cemas dengan apa yang ia alami selama berada di Malang. Tahap disintegrasi, adanya kebingungan dan disorientasi. Perbedaan menjadi lebih nyata ketika perilaku, nilai, dan sikap yang berbeda mengganggu realitas perseptual. Rasa frustrasi, cemas, jengkel menghadapi perbedaan budaya dan merasa terasing menghadapi situasi baru. (Mulyana, 2003, p. 249).

Hal ini dibenarkan oleh Lita, teman dekat Vanesa. Lita mengatakan bahwa Vanesa sering sekali merasa *homesick*, tidak jarang ia juga menelpon kakaknya karena hanya kakaknya yang merupakan keluarga terdekat Vanesa di Indonesia. Bahkan Lita memandang Vanesa belum sepenuhnya mandiri contohnya ketika sedang rindu dengan orang tua, ia sering menyuruh kakaknya untuk datang ke asrama.

“Wah sering sekali dia *homesick*, biasanya langsung telepon kakaknya kan kakaknya sekolah di Surabaya trus biasanya kakaknya datang. Pokoknya dia termasuk yang sering sekali *homesick* dan belum mandiri. Pernah itu pas kita lagi kumpul eh dia gak ada ternyata lagi menginap di tempat kakaknya. “ (**wawancara dengan Lita pada 14 April 2018**)

Kondisi ini membuat Vanesa mengalami *anxiety* dan *uncertainty*. Berawal dengan perasaannya yang sering kesepian dan teringat dengan sosok orang tuanya yang ada di Timor Leste. Ia sering meminta izin kepada suster asrama untuk menelpon orang tuanya karena di asrama yang ia tempati tidak diizinkan memegang *handphone*. Kemudian rasa sepi itu tergantikan dengan sosok suster asrama yang ia jadikan sebagai orang tua kedua. Tetapi justru itu membuat ketakutan lain untuk Vanesa. *Anxiety* berada pada level afektif (perasaan) terlihat ketika ia khawatir apabila suster marah kepadanya dan *Uncertainty* yang berada pada level kognitif

(pikiran) tersebut terjadi, ditandai dengan pikiran negatif yang ia buat jika suster marah, mungkin ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang lagi dari suster.

“Saya takut kalau suster asrama marah sama saya. Rasanya kalau dia marah, pasti tidak perhatian lagi sama saya. Sering saya merasa kangen sama orangtua, sepi, bosan di sini. Suster itu sudah saya anggap orangtua kedua.” (wawancara dengan Vanesa pada 28 April 2018)

Wiwik sebagai penjaga asrama mengakui hal tersebut, ia melihat Vanesa memang kerap terlihat *homesick*. Di samping itu, Vanesa nampak dekat dengan suster asrama, salah satu hal ketika Vanesa sakit, ia langsung mencari suster asrama.

“Vanesa itu anak asrama yang sering sekali *homesick* sama orang tuanya. Sudah sering dihibur juga sama temannya tapi dia masih belum *move on*. Sering biasanya keluarga Vanesa datang ke asrama. Terus dia juga dekat dengan suster. Kalau ada apa – apa misal sakit, dia akan langsung bilang ke suster.” (wawancara dengan Vanesa pada 8 Juli 2018)

4.4.2.3 Adopsi Budaya

a. Kebiasaan sehari – hari

Selama kurang lebih satu tahun berada di Malang, hampir tidak ada nilai atau kebiasaan yang diadopsi oleh Vanesa. Namun, ada satu hal yang diakui oleh vanesa bahwa ia mulai terbiasa ketika hendak makan di depan teman-temannya, ia menawarkan makanannya atau memberitahu bahwa ia akan makan duluan. Terlepas dari itu, ia telah memiliki pandangan sendiri terhadap budaya di sana. Vanesa memiliki persepsi sendiri bahwa banyak temannya di Malang yang memiliki sifat buruk dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya. Konsep persepsi itu sendiri merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami budayanya. Juga dijelaskan menurut J.Cohen, persepsi adalah pengetahuan mengenai apa yang ada di luar sana (Riswandi, 2009, p. 49). Sehingga kebudayaan apapun yang didapat, Vanesa telah memblok itu semua dan tidak bersedia untuk mengikuti kebiasaan orang-orang di Malang.

“Saya rasanya belum bisa meniru kebiasaan atau budaya disini. Gak tau kenapa saya berpikir, kalau orang-orang di sini punya sifat yang buruk.

Paling hanya sedikit sekali misalnya ketika mau makan, saya bilang
“Makan ya”.(wawancara dengan Vanesa pada 28 April 2018)

Hal ini merupakan pengalaman dari *anxiety* dan *uncertainty* yang pernah ia rasakan, ketakutan dan keraguan untuk menerima hal-hal baru di lingkungan Malang karena dianggap tidak baik dan tidak sesuai dengan dirinya. Sedangkan prinsip komunikasi antar budaya mengatakan bahwa cara menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya sendiri dan menolak mempertimbangkan norma-norma budaya lain akan memperngaruhi keefektifan komunikasi (Ridwan, 2016, p.37). Ketika Vanesa tejabak dalam *anxiety* dan *uncertainty* nya maka akan menghambat terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga menyebabkan penolakan terhadap apapun yang ia terima dalam lingkungan baru di Malang. Keadaan ini juga sesuai dengan konseptualisasi kebudayaan dalam konteks komunikasi antar budaya, yaitu menilai perbedaan secara negatif. Seharusnya perbedaan budaya dipandang setara bukan evaluatif (Mulyana, 2001, p.59)

Vivi juga menambahkan ada hal yang ia rasa berbeda antara Timor Leste dan Malang ketika mengucapkan salam. Bahkan intoasi nada juga terdapat perbedaan, menurut Vivi nada bicara orang Malang lebih halus lagi dibanding nada bicara orang Timor Leste. Vivi sendiri merasa intonasi suaranya tidak keras dan memang seperti itu dari dulu. Banyak temannya yang tidak biasa dengan nada bicara Vivi padahal menurut Vivi di Timor Leste itu adalah hal yang biasa. Menurut *cultural information* yang dilansir pada 2014 mengatakan gaya komunikasi Timor Leste yaitu intonasi yang terlalu keras akan dengan mudah membuat mereka tidak nyaman dan akhirnya tersinggung (*cultural information*, 2014, para. 4). Terdapat perbedaan standart intonasi suara antara Malang dan Timor Leste dalam menentukan nada yang halus atau keras. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai kerumitan etika bahasa nonverbal. Nada suara merupakan bagian dari bahasa nonverbal yang sangat rumit karena berbeda dari suatu budaya ke budaya lainnya (Ridwan, 2016, p. 172).

“Untuk cara mengucapkan salam juga berbeda ce, kalau di sekolahku ini dia harus bilang “Berdiri, beri salam”. Kalau di Timor Leste itu langsung aja ce kasih ucapan “selamat pagi”. Trus orang-orang di sini kalau

menyapa juga cenderung lebih halus nadanya, kalau di Timor Leste langsung aja “Woi, selamat pagi” (dengan nada tinggi), banyak juga ce temen-temen yang kaget sama nada bicaraku”. **(wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018)**

b. Perbedaan Bahasa

Perbedaan Bahasa menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan *anxiety* dan *uncertainty*. Timor Leste menggunakan bahasa Tetun sebagai bahasa ibu sedangkan Malang identik dengan bahasa Jawa. Meskipun begitu, keduanya memiliki tingkat kelancaran bahasa yang berbeda. Vanesa masih kaku dan kurang lancar sehingga berpengaruh terhadap pola perilakunya di lingkungan Malang. Hal ini tidak lain adalah karena bahasa menjadi salah satu masalah penting dalam aktivitas komunikasi antar budaya, tetapi hambatan bahasa lebih bisa ditanggulangi dengan mempelajarinya (Slade & Lewis dalam Ridwan, 2016, p. 211)

Vivi dengan cepat menguasai bahasa Indonesia karena sebelumnya ia sudah sering mendengar bahasa Indonesia dari tayangan sinetron Indonesia yang diputar di Timor Leste.

“Dulu kan saya suka nonton sinetron Indonesia ce. Kan ada *channel* nya di Timor Leste. Saya bisa belajar dari situ. Trus saya juga memang tipe yang suka belajar bahasa asing. Selama di sini juga denger orang-orang pakai bahasa Indonesia akhirnya jadi lumayan lancar tapi untuk bahasa Jawa masih banyak yang harus saya pelajari.” **(wawancara dengan Vivi pada 7 April 2018)**

Vivi juga menambahkan, sebelum ia merantau ke Malang terlebih dahulu ia mengikuti kursus bahasa Indonesia. Namun kursus tersebut hanya mempelajari bahasa Indonesia formal dan sangat baku. Vivi memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajari bahasa asing di luar bahasa Timor Leste. Ia juga pernah mengatakan “Saya pada dasarnya suka belajar bahasa, *basic* saya bahasa Inggris jadi belajar bahasa Indonesia dan Jawa termasuk tantangan.” **(wawancara dengan Vivi pada 7 April 2018).**

Sama juga halnya dengan Vanesa yang mengikuti kursus bahasa Indonesia. Vanesa memiliki sisi berbeda dari Vivi, ia memiliki masalah dalam bahasa yang menyebabkan dirinya cemas dan tidak pede ketika ada percakapan yang ia tidak mengerti. Bahasa memengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran (Ridwan, 2016, p. 65). Vanesa mengalami hambatan verbal karena keterbatasan bahasa tersebut. Bahasa merupakan cerminan budaya yakni isi budaya dan natur budaya (Novinger, 2001, p. 24). Ditambah dengan konflik yang pernah ia alami, ketika ia salah paham menerjemahkan perkataan temannya. Ia menjadi diam dan merasa asing, bahkan ia memilih untuk menjauh saja sebab ketika dalam keadaan seperti ini Vanesa memiliki pikiran negatif bahwa bisa saja temannya tersebut menyindirnya menggunakan bahasa Jawa yang tidak ia pahami. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin besar perbedaan antar budaya, semakin sulit juga komunikasi yang dilakukan, yang ditandai dengan banyaknya kesalahan dalam komunikasi, kesalahan kalimat, dan kesalahan persepsi (Ridwan, 2016, p. 36). Vanesa mengalami *anxiety* dan *uncertainty*. *Anxiety* rasa cemas dan tidak pede yang ditandai dengan diam dan merasa asing ketika melakukan percakapan dengan orang Jawa. *Anxiety* merujuk pada perasaan tidak nyaman, tegang, gelisah atau cemas (Gudykunst, 2003, p. 168). Pikiran negatif tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan Vanesa tentang percakapan teman-temannya yang menggunakan bahasa Jawa. Ia menebak-nebak ucapan yang dilontarkan teman-temannya, sehingga menghasilkan sebuah persepsi negatif. Kondisi ini disebut sebagai *cognitive uncertainty*, yaitu ketidakpastian yang muncul ketika individu tidak yakin dengan keyakinan diri mereka sendiri ataupun keyakinan orang lain (wijaya, 2013, p. 24).

“Bahasa Indonesia bisa tapi ya tidak begitu lancar. Kalau mereka pakai bahasa Jawa, saya biasanya memilih diam dan pengen menjauh dari gerombolan karena bisa saja mereka menyindir orang lain pakai bahasa Jawa. Apalagi dulu pernah gak enakan sama temen karna saya dianggap ngarang cerita padahal ya itu yang saya dengar. Jadi males gitu saya”.
(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)

Kecemasan Vanesa terhadap teman-temannya yang menggunakan bahasa Jawa juga dilihat oleh Lita. Ia mengatakan Vanesa sangat sensitif jika teman-

temannya berbicara menggunakan bahasa Jawa. Menurut Lita, belum tentu teman-temannya yang menggunakan bahasa Jawa benar-benar sedang menyindir Vanesa. Itu hanya lah prasangka buruk yang dibuat oleh Vanesa lantaran ia tidak lancar dalam berbahasa Jawa. Prasangka adalah bagian dari hambatan potensial dalam komunikasi antar budaya, yakni hambatan persepsi. Hambatan persepsi sendiri dibagi menjadi dua. Prasangka termasuk dalam hambatan persepsi yang dibentuk secara budaya (Novinger, 2001,p. 24)

“Vanesa bilang gak suka kalau ada orang ngomong pakai bahasa Jawa di depannya dia, sensitif gitu. Kalau yang saya lihat itu, karena dia ini sangat belum paham bahasa Jawa jadi dia ini berpikir kalau orang itu ngomongin atau nyindir dia padahal enggak lo belum tentu.”

(wawancara dengan Lita pada 14 April 2018)

Wiwik juga menambahkan bahwa Vanesa memang kurang lancar dalam berbahasa Jawa. Vanesa terlihat suka diam dan menjauh ketika ia sudah sangat tidak paham dengan apa yang dibicarakan.

“Kalau untuk bahasa sih dia memang kurang ya apalagi bahasa Jawa. Dia keliatan sekali gak paham sama bahasa itu. Kadang diam, kadang menjauh dia. Yah untungnya teman – temannya Vanesa, mau mendukung dia supaya kasih tahu aga dia sedikit – sedikit belajar bahasa Jawa.” **(wawancara dengan Wiwik pada 7 Juli 2018)**

c. Perbedaan makanan

Makanan juga menjadi permasalahan penting yang membuat Vanesa dan Vivi menjadi bingung dan gelisah ketika berada di Malang. Makanan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat *nonverbal*. Karakteristik budaya dapat ditelaah melalui berbagai aspek salah satunya adalah makanan. Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan yang lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2001, p. 58). Vanesa sangat tidak menyukai rawon, menurutnya makanan tersebut terlihat aneh karena berwarna hitam. Selain itu, Vanesa juga kerap menyebut pecel tidak sesuai dengan lidahnya. Hal tersebut membuat dirinya gelisah dan tidak *mood* makan karena melihat bentuk makanan yang menurutnya aneh.

“Saya tidak suka sekali lihat pecel dan rawon itu, menurut saya aneh sekali. Saya sempat gelisah juga dan tidak *mood* makan trus kebingungan makanan apa saja yang ada di sini.” **(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)**

Tidak jauh berbeda dengan Vanesa, hal serupa juga dirasakan oleh Vivi. Menurut nya, rawon dengan isi daging yang dipotong lalu diberi kuah berwarna hitam bukan lah selera orang Timor Leste. Tidak hanya itu, Vivi juga bingung dengan cara memasak sayur di Indonesia, ia tidak menyukai sayuran yang dicampur-campur. Ketika disajikan menu seperti itu, Vivi menjadi tidak berselera makan dan berusaha memilih makanan lain.

“Rawon itu makanan yang paling saya gak suka, bentuknya hitam ada potongan daging. Itu bukan selera Timor Leste banget, Trus sayuran yang di campur-campur itu gak banget ce. Biasanya di asrama itu, kangkung di campur sama selada trus nanti ada wortel gitu. kalau ada makanan seperti itu saya kalau bisa cari makanan lain.” **(wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018)**

Vivi dan Vanesa menjelaskan kepada peneliti bahwa makanan di Malang tidak sesuai dengan cara memasak orang Timor Leste, contohnya sayuran di Timor Leste cenderung memasak dengan tekstur yang agak lembek. Begitu pula dengan minuman, seperti yang disampaikan oleh Vivi “Iya kalau di sini es batunya hambar, di sana seperti ada rasanya gitu.” **(wawancara dengan Vivi pada 7 April 2018)**

Pernyataan Vivi dan Vanesa juga ditanggapi oleh Lita tentang masalah makanan. Menurutnya makanan yang ada di asrama terkadang juga tidak sesuai dengan selernya terutama makanan yang mengandung sayur. Ia juga menambahkan bahwa di Timor Leste identik dengan daging yang dioseng bukan seperti rawon. Di sini dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kebiasaan cara memasak daging antara Timor Leste dan Malang sehingga ketika Vanesa dan Vivi mencoba makanan yang ada di Malang mereka merasa aneh.

“Kalau makanan di asrama kadang aneh gitu sih ce. Saya juga gak terbiasa. Campuran sayurannya itu gak sesuai sama selera. Kalau saya sih kan dulu pernah tinggal di Timor Leste, nah di sana itu identik

dengan daging yang dioseng bukan seperti rawon.” (**wawancara dengan Lita pada 7 Mei 2018**)

4.4.3 *Anxiety Uncertainty Management* (AUM)

Pada sub-bab ini, peneliti akan memaparkan sekaligus menganalisis hasil temuan data mengenai pengelolaan *anxiety uncertainty* (AUM) yang dilakukan oleh kedua informan berdasarkan hasil wawancara.

4.4.3.1 *Self concept* (Penilaian terhadap diri sendiri)

Memandang atau menilai diri sendiri adalah salah satu aspek dalam membentuk konsep diri. Dengan memiliki konsep diri yang kuat menjadikan Vivi dan Vanesa mampu dalam mengelola *anxiety uncertainty* yang mereka rasakan selama berada di Malang. Seperti yang dikatakan dalam asumsi dasar dari teori *Anxiety Uncertainty Management* (AUM) tentang konsep diri yaitu kuatnya konsep diri dan harga diri ketika berinteraksi dengan orang lain akan menghasilkan kemampuan pengelolaan kecemasan (Griffin, 2006, p.433 – 435). Vanesa memiliki pandangan terhadap dirinya yaitu ia memiliki sifat pendiam yang ditandai dengan perilakunya yang senang untuk menyendiri, ia juga santai dan tidak mau mencampuri urusan orang lain. Senang menyendiri merupakan salah satu ciri dari pribadi introvert, yaitu individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert. Cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol sedangkan kepribadian ekstrovert yaitu mudah bergaul, implusif, aktif, dan cakap (Widiani & Herdyanto, 2013, p.3). Vanesa menjelaskan kepada peneliti, bahwa menjadi diri sendiri membantu pengurangan pada *anxiety* dan *uncertainty* yang kerap ia rasakan. Ia tahu siapa dirinya dan bagaimana ia ingin diperlakukan. Ketika rasa minder dan pikiran kacau menghampirinya, ia terus meyakinkan dirinya dengan berbicara pada diri sendiri bahwa ia harus santai dalam menghadapi situasi sulit yang membuat dirinya tidak nyaman tersebut. Di sini Vanesa sudah mulai mengetahui siapa dirinya, pengetahuan yang baik dan benar tentang diri akan sangat membantu dalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan. Sebab, setiap orang sesungguhnya akan tampil dalam berkomunikasi sebagaimana ia mengenal diri dan potensi diri di hadapan lawan komunikasinya (Ibrahim, 2012, p. 192).

“Saya pendiam, santai, malas ngurusin urusan orang lain. Saya juga gak akan respon kalau orang bertanya kenapa saya suka sendiri, karena ini saya. Penguatan untuk diri saya sih kalau misal tiba-tiba sedih atau minder berlebihan, saya biasanya berusaha jadi diri saya sendiri. Saya yakin aja kalau akan baik-baik saja. Saya biasanya bicara sama diri saya sendiri kalau saya orang yang santai jadi saya gak boleh banyak mikir. Yah santai dengan suasana di sini.” (**wawancara dengan Vanesa pada 28 April 2018**)

Vivi dan Vanesa memiliki pandangan berbeda dalam menilai diri. Vivi mengatakan dirinya sebagai sosok remaja yang suka bergaul, suka menolong, royal dan peka terhadap lingkungan. Ia bisa menilai dirinya peka karena ketika melihat temannya melakukan gelagat aneh, langsung muncul *feeling* bahwa temannya sedang ada sesuatu yang disembunyikan. Melihat hal itu, ia biasanya langsung mencari cara bagaimana temannya bisa jujur dengan dirinya daripada ia harus berpikir negative terlebih dahulu. Jelasnya Vivi mengatakan demikian:

“Saya memandang diri saya sebagai orang peka tapi cuek juga sih, royal, suka bergaul dan suka menolong. Nah kalau berbicara soal peka saya termasuk yang lumayan peka. Jadi misal ada teman yang gerak-geriknya keliatan ada masalah saya langsung datengin trus tanya dia kenapa daripada terlanjur mikir buruk. Misal ada yang menghindar dari saya, saya juga peka” (**wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018**)

Seperti halnya, ia merasa terasingkan dengan teman-teman barunya dan sikap mereka yang membuat kubu pertemanan sendiri. Walaupun awalnya Vivi mengalami *anxiety uncertainty*, merasa kurang dianggap dan tidak nyaman dengan keadaan seperti itu, ia sadar bahwa ia melihat dirinya sebagai orang yang ramah dan senang mempunyai banyak teman maka ia memberanikan diri untuk mengajak teman-temannya berkenalan duluan. Vivi selalu menasehati dirinya sebelum ia bertemu dengan orang lain, ia berbicara dengan dirinya setiap pagi agar selalu bersemangat dalam menjalankan hari. Hal ini membentuk perilaku positif dalam diri Vivi, seperti halnya konsep diri dalam kajian komunikasi, konsep diri yang positif akan membentuk komunikasi yang positif pula dalam membangun hubungan dengan orang lain. Mengetahui diri sangat diperlukan dalam sebuah komunikasi terutama komunikasi antar budaya (Ibrahim, 2012, p. 192)

“Oh saya sih lebih meyakinkan diriku ya sudah saya gak apa-apa juga gak temenan sama mereka. Ini sisi cuek saya. Tapi biasanya saya tetap ajak komunikasi duluan entah ajak bercanda kah atau berusaha supel aja. Untuk teman-teman yang suka bikin *gap* itu kadang saya tawarkan bantuan ke mereka, ada kadang juga salah satu dari mereka pasang wajah sinis ke saya. Misal nih ya sebelum ketemu orang pas sendirian gitu biasanya setiap pagi, sering nasehatin diri sendiri supaya saya tetep semangat. Saya sering-sering aja ngomong sama diri sendiri, saya harus bisa punya banyak teman di sini.” **(wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018)**

4.4.3.2 Membangun kepercayaan diri

Setelah memiliki konsep diri yang kuat, hal ini akan berpengaruh pula pada peningkatan kepercayaan diri Vanesa dan Vivi. Seperti yang dikatakan dalam sebuah jurnal, ketika merasa bangga dengan diri sendiri maka rasa percaya diri juga akan tumbuh. Disaat seseorang merasa percaya diri, kegelisahannya pun akan berkurang (Utami, 2015, p. 186). Vanesa sekarang mulai membangun kepercayaan diri, ia selalu mengingatkan dirinya bahwa ia harus sukses dan lulus dari SMA, hal ini juga dipengaruhi oleh orang tuanya yang memiliki harapan bahwa ia harus lulus SMA dan menjadi orang sukses. Hal itu terus ditanamkan dalam dirinya hingga sekarang. Dukungan orang tua sangat berarti bagi Vanesa, awalnya ia menolak untuk sekolah di Malang bahkan sering merasa cemas dan takut. Namun Vanesa sudah merasa jauh lebih baik dari sebelumnya karena kepercayaan diri yang meningkat.

“Saya selalu ingat dukungan orang tua yang ingin saya jadi sukses di sini, orang tua sudah bayar mahal, berharap banyak sama saya. Jadi saya pengen mereka senang juga. Dari pikiran itu saya mulai merasa percaya diri, saya harus pede kalau saya mau melakukan sesuatu di sini, misalnya ngobrol sama teman-teman. Rasa takut dan cemas pun berkurang dari yang dulu dan lebih santai sekarang.” **(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)**

Namun Lita menjelaskan bahwa ia justru melihat Vanesa masih belum sepenuhnya percaya diri, Vanesa masih terkesan manja dan bergantung dengan orang lain. Tapi menurutnya Vanesa sudah menunjukkan perubahan ke arah lebih baik yang ditandai dengan lebih sering berbaur dengan teman-temannya dibandingkan ketika pertama kali ia datang ke Malang.

“Kalau dibilang percaya diri sih enggak terlalu ce, saya malah lihat dia masih manja banget anaknya. Tapi yah dibanding waktu awal ke Malang dia sekarang sudah lebih mendingin mau mulai lebih sering ngomong-ngomong, walaupun sekarang juga masih belum seberapa nampak perubahannya.” **(wawancara dengan Lita pada 26 Mei 2018)**

Hal serupa juga dikatakan oleh Wiwik, ia mengatakan bahwa Vanesa sering terlihat malu – malu dibanding teman – temannya yang lain.

“Iya Vanesa sering malu – malu dibanding temannya. Kalau dibilang percaya diri sih belum begitu keliatan, karena dia kan gak aktif jarang ngomong juga kan keliatan pendiam begitu lah anaknya.” **(wawancara dengan Wiwik pada 7 Juli 2018)**

Berbeda halnya dengan Vivi, ia membangun kepercayaan diri untuk bisa lebih berbaur dengan teman-temannya dengan cara menanamkan pikiran meskipun orang tersebut memiliki fisik yang cantik atau tampan, bukan menjadi alasan Vivi untuk menjadi tidak percaya diri. Rasa percaya diri yang tumbuh dari dalam diri Vivi karena ia selalu berpikir positif bahwa apa yang ia lakukan adalah benar. Seperti konsep tentang efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sikap seseorang, salah satunya adalah perasaan positif, perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung (Liliweri, 2001, p. 177). Vivi juga menjelaskan bahwa untuk membangun sebuah pikiran positif, ia memilih teman dekat yang memiliki pikiran positif juga. Dari situ lah, rasa percaya dirinya untuk membangun relasi dengan orang asing semakin besar dan lambat laun membuat dirinya terhindari dari perasaan terasingkan di lingkungan baru. Pernyataan tersebut dikatakannya, sebagai berikut:

“Saya percaya diri atau minder dalam berteman itu gak berasal dari fisik, dia cantik atau *ganteng*. Saya misal liat orang ini bisa saya jadikan teman maka saya beranian aja diri untuk kenalan eh ternyata dia responnya baik jadi yaudah deh. Kalau saya lebih ke *positive thinking* aja dulu sih. Yah lama-lama saya bisa dapat temen, bahkan ada beberapa yang sudah mulai dekat. Saya mikir positif itu biasanya mencari temen dekat yang punya pikiran positif juga. Biar pikiran saya gak salah arah.” **(wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018)**

Ica juga mengatakan bahwa Vivi awalnya adalah sosok yang pemalu, namun Vivi sudah berubah menjadi pribadi yang percaya diri dan tegas. Bahkan ia sekarang dipercaya untuk menjadi ketua asrama

“Wah Vivi sih percaya diri banget sekarang, dulu dia pemalu ce suka takut -takut gitu kalau di suruh ngapain. Sekarang dia berubah banget, Vivi sekarang jadi tegas bahkan ya dia sekarang dipercaya jadi ketua asrama lo.” **(wawancara dengan Ica pada 26 Mei 2018)**

Seperti yang dikatakan oleh Ica, Vivi dipilih menjadi ketua asrama karena ia memang dinilai pribadi yang percaya diri dan tegas. Hal ini juga turut disampaikan oleh Wiwik.

“Dulu waktu pemilihan ketua asrama, ada beberapa calon kan. Tapi yang paling oke itu Vivi sih. Karena dia anaknya itu berani dan pintar ngomong sekarang. Beda dari yang dulu.” **(Wawancara dengan Wiwik pada 7 Juli 2018)**

4.4.3.3 Berhubungan dengan orang lain

Ketakutan terbesar Vanesa adalah dibicarakan oleh orang lain. Vanesa menyadari bahwa ia adalah pribadi yang pendiam, untuk mengurangi *anxiety uncertainty* yang ia rasakan ternyata ia mulai membiasakan diri untuk membangun hubungan pertemanan dengan temannya di Malang dan menyampaikan ketidaksukaannya ketika dibicarakan di belakang. Salah satu konsep dasar dalam teori *anxiety uncertainty management* (AUM) menyebutkan *connection to strangers*, peningkatan dalam frekuensi dan kualitas yang baik dalam berhubungan dengan orang asing akan mengurangi kecemasan (Griffin, 2006, p.433 – 435). Kondisi ini merupakan sikap keterbukaan yang dilakukan oleh Vanesa untuk menciptakan keadaan yang lebih baik. Sikap keterbukaan meliputi kemauan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan (Liliweri, 2001, p. 177). Vanesa memulai hubungan dengan merespon pembicaraan temannya dan ikut berbaur ketika temannya sedang berkumpul. Meskipun demikian, Vanesa masih kuat dengan pendiriannya untuk menyimpan masalah pribadinya sendirian.

“Saya biasanya nyoba mendekati diri dengan mereka sih dan kasih tau mereka supaya jangan omongin orang di belakang. Saya coba bilang baik-baik. Saya juga jaga sikap saya, saya sensitif sekali dengan hal seperti itu. Saya paling tidak suka kalau mereka muka dua. Kalau ada teman yang ngajak bercanda atau ngobrol sekarang tetep saya temani dengan baik. Mulai ikut gabung gitu. Tapi walaupun mencoba berbaur, saya jarang sekali cerita masalah pribadi saya ke orang lain lebih baik saya simpan sendiri saja.” **(wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)**

Sebaliknya menurut pandangan Lita terhadap Vanesa. Lita mengatakan Vanesa cenderung diam ketika di depan teman-temannya yang sedang bermasalah dengannya tetapi ia justru lebih banyak meluapkan kekesalannya dengan Lita. Namun Lita sependapat bahwa Vanesa jarang menceritakan permasalahannya ke orang lain. Menurutnya Vanesa lebih sering memendam sendiri cerita pribadinya.

“Dia itu biasanya sering diam aja ce pas ada orangnya, nanti pas sama saya baru deh dia maki-maki orang yang bermasalah sama dia itu. Saya sampai bingung juga liat dia. Sampai sekarang ya sering kayak gitu, gak *to the point* juga dia. Vanesa jarang cerita soal masalah pribadinya. Suka memendam sendiri anaknya.” **(wawancara dengan Lita pada 26 Mei 2018)**

Hal ini juga ditanggapi oleh Wiwik, ia melihat Vanesa sudah bisa berbaur dengan baik. Salah satu contohnya adalah terlihat berkumpul dengan teman – teman dan melakukan kegiatan bersama teman – teman sekolah.

“Wah si Vanesa sudah bisa berbaur sih sekarang, mulai suka ikut gabung kalau temen – temennya kumpul. Trus teman sekolahnya juga beberapa suka cari dia di asrama, les bersama atau jalan bareng.” **(wawancara dengan Wiwik pada 7 Juni 2018)**

Membangun hubungan dengan orang asing menjadi salah satu cara Vivi untuk mengurangi rasa takut dalam pertemanan. Pada hal ini Vivi juga membangun perasaan empati kepada lingkungannya di Malang. Awalnya, ia merasa tidak dianggap dan menjadi tidak percaya diri karena teman – temannya yang cenderung membuat kubu sendiri. Tidak hanya itu, cara bercanda Vivi yang dianggap *sarcasm* oleh teman-temannya di Malang juga membuat dirinya menjadi bertanya-tanya apakah dirinya salah dan bingung apa yang harus ia perbuat.

Namun ia sadar bahwa agar bisa diterima di lingkungan, mau tidak mau ia harus membangun hubungan dengan teman-temannya tersebut melalui hal kecil dengan mengajak berkenalan duluan dan menawarkan bantuan. Kesadaran diri (*mindfulness*) dari dalam diri Vivi merupakan proses moderasi dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* agar menciptakan komunikasi efektif (Utami, 2015, p.186).

“Saya biasanya kalau bertemu dengan orang baru, saya tanya nama mereka siapa dan asalnya darimana. Ajak ngomong duluan aja, gak usah takut dibilang SKSD (Sok Kenal Sok Dekat), yah untungnya mereka sekarang responnya baik sama saya jadi udah lumayan dekat .”
(wawancara dengan Vivi pada 7 April 2018)

Sikap Vivi ini juga mendapat respon dari Ica, ia mengatakan bahwa Vivi sekarang sudah banyak berteman dengan teman-temannya yang berasal dari Malang.

“Vivi banyak temannya ce, bahkan dia rasanya anak asrama yang banyak teman di luar anak asrama. Berubah banget dia dari yang dulu ce”
(wawancara dengan Ica pada 26 Mei 2018)

Wiwik juga sependapat dengan Ica yang mengatakan bahwa Vivi memiliki banyak teman dan suka bergaul.

“Si Vivi banyak temannya, dia memang terlihat suka bergaul anaknya. Sering tiap minggu selalu jalan sama temannya. Apalagi dia anaknya ramah, suka menyapa, dan gak pemilih.” **(wawancara dengan Wiwik pada 7 Juni 2018)**

4.4.3.4 Belajar memahami budaya/lingkungan di Malang

Vanessa masih bersikap keras dalam menyikapi budaya Jawa, ditambah dengan kemampuan bahasa verbalnya yang masih kurang. Hal ini menjadi salah satu masalah yang mengakibatkan *anxiety* dan *uncertainty*. Kerap membuat dirinya menjadi malas untuk bergabung dengan teman-temannya yang menggunakan bahasa Jawa karena ia berpikir bisa saja dibicarakan di belakang. Tetapi ia mengakui bahwa ia mulai belajar memahami bahasa Jawa lebih giat lagi agar tidak terus-terusan berpikir negatif. Vanessa memiliki kesadaran diri (*mindfulness*), dalam hal ini kesadaran dirinya merujuk pada hal positif. Kesadaran diri yang positif membuat diri

lebih waspada dan mencegah dalam mengatakan/melakukan hal-hal yang tidak patut atau tidak sesuai (Ridwan, 2016, p. 36).

Selain bahasa, makanan juga menjadi salah satu unsur kebudayaan yang membuatnya menjadi tidak nyaman. Vanesa menjelaskan bahwa untuk makanan ia belum bisa menyukai makanan seperti pecel dan rawon, oleh karena itu ia lebih memilih untuk tidak memakannya. Dalam hal ini berkaitan pula dengan salah satu fungsi Komunikasi antar budaya yaitu menambah pengetahuan bersama karena pihak yang berkomunikasi saling mempelajari kebudayaan masing-masing (Mulyana dan rahmat, 2001, p. 33)

“Yah soal bahasa memang saya belum jago, tapi sekarang saya mulai belajar bahasa Jawa. Misal nanya teman, minta diajari bahasa Jawa. Mau gak mau saya harus belajar, gak masalah kalau bisa sedikit dulu. Saya belajar supaya gak negatif trus mikirnya kalau mereka pakai bahasa Jawa. Kalau soal makanan yah saya sekarang lebih menolak aja kalau memang saya gak bisa makan. Saya sekarang belajar coba dulu makanan apa itu kalau tidak sesuai ya saya tidak makan. Pokoknya selektif saja sih.” **(wawancara dengan Vanesa pada 28 April 2018)**

Vanesa yang sangat sering merasa rindu dengan orang tuanya, mencoba untuk belajar dan memahami kondisi lingkungannya. Ia melihat kasih sayang suster asrama yang tulus kepadanya, hal itu membuat Vanesa merasa nyaman dan mulai bisa menerima proses belajar dan bergaul di Malang tanpa harus sering merasa kesepian tanpa orang tua. Meskipun begitu, muncul pula ketakutan lain dari dalam dirinya jika suster marah kepadanya, ia tidak diberi kasih sayang lagi. Vanesa menjelaskan ia sekarang sudah merasa lebih baik karena berkat ketakutannya ia menjadi anak yang baik dan selalu menjaga sikap ketika di asrama. Alhasil ketakutannya itu pun sudah mulai memudar dengan membiasakan diri bersikap sesuai dengan peraturan.

“Yah saya biasanya kangen kan sama mama dan papa, saya memiliki suster asrama yang sangat baik dan perhatian sama saya di sini. Saya lagi sakit dia langsung memaksa saya ke dokter. Saya sudah anggap suster sebagai orang tua kedua di sini. Walaupun pernah takut suster marah dan tidak sayang lagi sama saya tapi yah sekarang saya malah bersikap sesuai dengan peraturan dan tidak aneh-aneh. Jadi saya sekarang sudah tidak

gampang takut dan lebih santai.” (wawancara dengan Vanesa pada 21 April 2018)

Kondisi ini ditanggapi oleh Lita, Vanesa masih sering terlihat *homesick* walaupun sudah terlihat semakin bersemangat dibanding yang dulu. Vanesa sekarang lebih berusaha fokus kepada teman-temannya dari pada terbebani dengan perasaan *homesick* yang sering sekali ia rasakan.

“Masih kadang keliatan *homesick*, cuma gak sampai parah sekali kayak dulu. Sekarang dia lebih fokus sama teman-temannya sih. Mungkin dia sudah sadar juga. Dulu sampai sama suster aja dia takut sekarang sudah lebih *slow* gitu deh.” (wawancara dengan Lita pada 26 Mei 2018)

Salah satu hal lain lagi, ketika Vanesa diajak mengobrol dan bercanda dengan temannya, ia belajar merespon dengan baik. Vanesa lebih memilih sikap mana yang harus ia lakukan agar tidak bertentangan dengan teman-temannya misalnya belajar tersenyum dan lebih ramah ketika bertemu dengan orang. Selain itu, ia juga belajar menilai karakter teman-temannya apakah bisa dipercaya atau tidak. Hal ini ia lakukan karena sadar bahwa ia juga harus menjaga sikapnya. Hal ini adalah perasaan empati yang dibangun oleh Vanesa dengan teman-temannya di Malang. Perasaan empati adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami orang lain, seperti ia menerima dirinya sendiri. Jadi, ia berpikir, merasa, berbuat terhadap orang lain sebagaimana ia juga ingin diperlakukan (Liliweri, 2001, p. 177).

Masih berhubungan dengan perasaan empati, Vivi sadar bahwa topik bercanda yang ia gunakan di Timor Leste tidak bisa disamakan dengan lingkungannya di Malang. Mengingat karakter orang Malang berbeda dengan orang Timor Leste. Di sini muncul perasaan empati dari dalam dirinya, ia mulai memahami lingkungan di sekitarnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh Vivi untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang ia rasakan adalah belajar memahami kebiasaan budaya di Malang.

“Mempelajari mereka (teman-teman Malang) kalau bercandaan topiknya yang gimana sih terus ngeliat juga respon mereka. Ternyata saya sadar juga di sini jarang banget bahkan hampir tidak ada yang vulgar gitu

bercandaannya. Misal mereka bercandaan gitu, saya berusaha ikut menikmati juga walaupun masih ada yang aneh. Tapi gak apa – apa namanya juga di negara orang.” (**wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018**)

Berkaitan dengan perbedaan makanan, Vivi belum bisa menyukai pecel, ia mengaku sangat pemilih dalam makan sesuatu.

“Saya sampai sekarang gak suka pecel, aneh liatnya. Tapi ya mau gimana lagi emang kayaknya makanan khas di sini jadi banyak yang jual. Selektif aja menghindari makanan yang memang gak sesuai sama selera saya. Biar gak mengganggu nafsu makan.” (**wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018**)

Vivi juga melihat perbedaan respon dari teman-teman di Timor Leste dan Malang. Untuk mengurangi *anxiety uncertainty* yang berkaitan dengan hal tersebut, ia belajar untuk menyesuaikan tindakannya dengan lingkungannya di Malang. Rasa tidak nyaman karena dibicarakan sombong memakai barang *branded*, membuat Vivi berpikir apa yang salah dengan dirinya. Namun di sini ia sadar (memiliki *mindfulness*) bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal. Perbedaan orientasi nilai budaya merupakan hal yang rumit, karena orang hanya memperhatikan nilai-nilai budaya sendiri dan kurang memerhatikan nilai-nilai budaya yang lain. Negosiasi antar budaya yang harus dilakukan Vivi adalah tidak hanya memahami bahasa verbal tetapi juga bahasa nonverbal (Ridwan, 2016, p. 172)

“Saya biasa kalau ada masalah, saya curhat ke papa dan mama. Mereka selalu kasih nasihat supaya saya belajar cuek dan memahami keadaan baru. Kalau ada isu-isu jelek tentang saya seperti waktu saya pakai barang *branded*, saya belajar menyesuaikan dengan lingkungan di sini. Karakter orang sini memang berbeda dengan Timor Leste, kalau di sana lebih saling menunjukkan barang masing-masing. Nah di sini tidak seperti itu. Jadi saya lebih menyesuaikan lagi dengan tidak sering memakai barang *branded*, mungkin sewaktu-waktu aja kalau ada acara penting.” (**wawancara dengan Vivi pada 14 April 2018**)

Ica mengakui bahwa Vivi sekarang sudah menjadi pribadi yang cuek terhadap perkataan jelek yang menimpa dirinya. Namun karena kecuekannya lah Vivi bisa lebih menikmati proses adaptasinya selama di Malang. Menurut Ica, ketika ia

mengetahui dirinya sedang dibicarakan, Vivi tidak sungkan untuk langsung menanyakan kepada orang yang bersangkutan. Alhasil, teman-temannya menjadi semakin sungkan untuk membicarakan Vivi.

“Dia cuek sih ce, trus biasanya dia nanya langsung ke orang yang ngomongin dia itu ce kenapa kok dia diomongin, biar dia juga gak mikir sendiri mending dia langsung tanya ke orangnya. Jadi banyak yang gak berani sekarang ngomongin dia karena sungkan gitu mungkin.”

(wawancara dengan Ica pada 26 Mei 2018)

Selama proses dalam belajar memahami budaya dan lingkungan di Malang, Vivi menjelaskan kepada peneliti bahwa ia mengikuti kebiasaan di Malang secara tidak sadar, contohnya adalah membungkukkan badan apabila lewat di depan orang lain. Uniknya, ia juga membawa kebiasaan tersebut hingga ke Timor Leste. Menurutnya, dulu ia tidak pernah membungkukkan badan dan langsung lewat begitu saja. Sekarang ia lebih peka untuk mengucapkan permisi kepada orang yang ingin ia lewati baik tua maupun muda. Dari keadaan itu, walaupun Vivi mengalami *anxiety uncertainty*, ia mengalami akulturasi dalam proses komunikasi antar budaya. Akulturasi tersebut mengacu ketika individu sudah melalui proses bersosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya baru dan setelah memahami budaya baru tersebut, individu mulai menganut budaya lokal (Utari, 2015,p. 182)

“Kalau soal adopsi budaya, mungkin soal membungkukkan badan itu berbeda ce, di Timor Leste itu gak seperti itu mereka hanya bilang “permisi” aja. Kalau di sini kan sampai bungkuk gitu badannya kalau lewat di depan orang. Bahkan saya sekarang jadi keikut kebiasaan di sini ce ikut membungkuk gitu juga, kan kebiasaan di asrama ini harus selalu memberi hormat kepada cece asrama. Padahal dulu gak gitu saya ce, dulu itu siapa yang mau saya ucapin permisi ya itu aja. Kalau sekarang itu malah seperti ikut juga gara-gara budaya di sini jadi semua orang saya gitukan ce.” **(wawancara dengan Vivi pada 7 April 2018)**

Perilaku Vivi yang mengikuti kebiasaan di Malang dalam membungkukkan badan tersebut merupakan hasil dari proses pengamatan yang ia lakukan. Seperti halnya, yang dikatakan dalam teori *social learning*, individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku – perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru sebagai

perilaku model atau perilaku contoh. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari – hari (pemikiran pendidikan model Albert Bandura, 2015, p.25)

4.5 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis peneliti, dapat dilihat bahwa Vivi dan Vanesa adalah dua remaja Timor Leste yang memiliki karakter, pola asuh orang tua, dan pengalaman yang berbeda. Peneliti melihat perbedaan motivasi dari keduanya mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku di lingkungan baru. Semua ini tidak lepas dari pengaruh pola asuh orang tua keduanya yang berbeda. Vivi dengan orang tua yang bisa dikatakan demokratis, mempengaruhi pola pikirnya ketika sudah beranjak remaja. Vivi mulai berani untuk mengeksplorasi diri dengan berpikir bahwa ia ingin melanjutkan sekolah di luar Timor Leste. Dalam perkembangannya untuk mengelola *anxiety uncertainty*, Vivi lebih cepat untuk menerima hal-hal baru. Sedangkan Vanesa dengan pola asuh otoriter, masih bergantung dengan orang tua dan terbiasa harus selalu mengikuti perkataan orang tuanya. Dalam proses adaptasinya, ia lebih sulit dalam menerima budaya baru di banding Vivi, meskipun demikian Vanesa juga berusaha mengelola *anxiety uncertainty* yang ia alami. Ditambah keduanya memiliki karakter berbeda. Vivi dengan perilaku yang supel, ramah, dan suka bergaul sedangkan Vanesa cenderung pendiam dan kurang aktif dalam bergaul. Dua karakter yang berbeda akan berbeda pula ketika menghadapi suatu kondisi. Pengalaman berbeda dari Vanesa dan Vivi juga mempengaruhi hal tersebut, Vanesa memiliki pengalaman yang menyebabkan dirinya trauma sedangkan Vivi tidak mengalaminya. Trauma yang ia rasakan membuat dampak dalam perilakunya di kehidupan sehari – hari.

Ketika berinteraksi dengan orang asing, Vanesa cenderung lebih ingin berkumpul dengan teman – temannya yang berasal dari Timor Leste saja. Peneliti melihat Vanesa sudah menolak orang-orang yang tidak dekat dengannya tanpa mau mengenal orang tersebut lebih dalam lagi. Terutama mereka yang bukan berasal dari

Timor Leste. Lita yang merupakan teman dekat Vanesa menyetujui jika Vanesa sangat kurang dalam berinteraksi. Hal ini terbentuk karena penolakan yang memang sudah ia lakukan ketika dipaksa untuk sekolah di Malang, ditambah dengan beberapa temannya yang pernah membuat ia trauma. Trauma bisa menjadi salah satu hal yang mempengaruhi *anxiety* dan *uncertainty* yang dialami oleh Vanesa.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyebutkan bahwa Vanesa melakukan prasangka terhadap lingkungannya karena ia menganggap teman – temannya yang berasal dari Malang bisa saja membicarakan dirinya padahal belum tentu semua orang seperti itu. Sikap sensitif Vanesa terhadap keterbukaan dalam menyampaikan pendapat memang terlihat jelas ketika peneliti menanyakan hal tersebut. Nada Vanesa seperti berubah dan terdengar sangat kaku menjawabnya. Saat di asrama dan lingkungan sekolah pun, Vanesa terlihat sendirian dan jarang berjalan bergerombol dengan teman-temannya. Ditambah dengan adanya kubu pertemanan yang dibuat oleh beberapa teman – temannya di Malang membuat dirinya semakin risih. Peneliti menilai Vanesa tidak terlalu fokus dengan adanya kubu – kubu seperti itu, sebab pada dasarnya ia memang lebih suka sendirian dari pada membangun relasi baru yang belum tentu bisa membuat dirinya nyaman.

Konsep diri merupakan salah satu pengelolaan yang dilakukan oleh Vanesa untuk mengurangi *anxiety* dan *uncertainty* yang ia rasakan selama di Malang. Dengan memahami konsep diri yang ada pada dirinya sebagai sosok yang pendiam, santai dan malas mengurus urusan orang lain, membuat Vanesa dapat lebih mengerti apa yang harus ia lakukan dan bagaimana ia ingin diperlakukan. Mungkin bagi sebagian orang menganggap Vanesa aneh, dengan sikap yang seperti itu bagaimana bisa beradaptasi dengan baik. Pada kondisi ini, peneliti melihat bahwa sebenarnya Vanesa sadar ia bukan tipe pribadi yang senang dengan keramaian dan harus bersosialisasi dengan semua orang yang ia temui. Ketika ia merasa tidak memiliki banyak teman, awalnya memang ia merasa kaku dan tertekan dengan keadaan seperti itu. Tapi itu bukan lah sepenuhnya karena ia ingin mendapatkan banyak teman. Namun karena keadaan

lingkungan yang ia dapatkan di Malang tidak sesuai seperti keadaannya dulu di Timor Leste bersama orang tuanya.

Kembali lagi berbicara tentang keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, peneliti melihat ini adalah masalah yang besar untuk Vanesa. seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, prasangka yang dibuat oleh Vanesa berdasarkan pengalaman pribadi yang membuat dirinya menjadi trauma. Peneliti tidak menyalahkan hal tersebut, karena mengingat lagi Vanesa yang dari awal pun menolak untuk pergi ke Malang. Semakin ditambah dengan kejadian seperti itu, membuat dirinya yakin bahwa keadaan di Malang memang tidak cocok untuk dirinya.

Dari hasil wawancara, peneliti melihat pengelolaan yang ia lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan membangun dan meningkatkan hubungan dengan teman-temannya di Malang. Menurut peneliti, sebelum Vanesa mulai untuk berinteraksi dengan teman-temannya di Malang, kepercayaan diri yang ia bangun sangat berpengaruh ketika ia memutuskan untuk memberanikan diri berinteraksi dengan teman-temannya. Ia langsung mengatakan kepada orang yang bersangkutan bahwa ia tidak suka dibicarakan di belakang. Hal itu seakan disanggah oleh Lita, ia menilai bahwa Vanesa sering meluapkan kekesalannya pada dirinya dibanding dengan orang yang bersangkutan. Bahkan Lita mengatakan selama ini Vanesa belum percaya diri dan masih terlihat manja.

Di sini dapat dilihat bahwa standart Vanesa dalam berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan Lita, bagi Vanesa apa yang ia lakukan yaitu mengatakan bahwa ia tidak suka apabila dibicarakan di belakang, itu sudah cukup untuk mengurangi ketidaknyamanan yang ia rasakan ketika pikiran negative tentang temannya tersebut muncul. Bagi Lita, malah itu terkesan tidak terus terang sebab untuk apa setelah itu Vanesa harus meluapkan amarahnya pada dirinya bukan langsung kepada orang itu.

Sifat Vanesa yang cenderung introvert dapat menjadi alasan kuat mengapa ia bertindak seperti itu. Tidak semua orang dengan mudah meluapkan apapun yang ia

rasakan. Peneliti melihat usaha yang dilakukan Vanesa sudah menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya, setidaknya Vanesa sekarang berani untuk mengatakan ketidaksukaanya walaupun bagi Lita tindakannya belum sepenuhnya berterus terang. Ia mulai berbaur dengan mengajak bercanda atau menanggapi dengan baik apa yang dibicarakan oleh teman-temannya. Seperti yang telah dituliskan oleh peneliti, Vanesa cenderung introvert, yaitu individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol tidak bisa disandingkan dengan mereka yang memiliki kepribadian ekstrovert yaitu mudah bergaul, implusif, aktif, dan cakap. Apapun yang ia lakukan hanya sebatas usaha sebagai pribadi introvert.

Selain itu, peneliti melihat kondisi lain yang mengakibatkan Vanesa mengalami *anxiety uncertainty*, yaitu keadaan dimana ia sering teringat dengan sosok orang tuanya, tidak bisa dipungkiri hal itu berhubungan dengan penolakan yang dilakukan oleh Vanesa. Menurut peneliti, Vanesa sebenarnya belum siap untuk berpisah dengan orang tuanya. Ketika ia sudah berada di Malang akan rawan sekali terjadi perasaan *homesick* seperti yang dirasakannya. Pengakuan Vanesa yang mengatakan bahwa ia menganggap suster asrama sebagai orang tua keduanya, justru membuat ketakutan baru untuk dirinya. Peneliti memiliki pandangan bahwa Vanesa pada dasarnya dimanja oleh kedua orang tuanya, ia dapat dikatakan takut untuk kehilangan kasih sayang. Ia ingin terus diperhatikan walaupun tidak ada orang tua yang mendampingi.

Kesadaran diri (*mindfulness*) Vanesa akan hal tersebut membuat ia mau tidak mau harus mengelola kondisi yang membuat dirinya selalu merasa *homesick*. Vanesa tanpa sadar sebenarnya mulai belajar memahami dan membiasakan diri dengan lingkungan/budaya di Malang. Peneliti menangkap pesan yang ia katakan yaitu takut suster akan marah kepadanya, ia jadi terbiasa dan belajar mengikuti peraturan. Hal itu mempengaruhi kebiasaan Vanesa, akhirnya rasa takut yang awalnya selalu ia rasakan sekarang sudah semakin berkurang.

Masih berhubungan dengan memahami lingkungan, tidak semua hal bisa dipelajari oleh Vanesa dengan sempurna. Salah satunya adalah bahasa. Peneliti sendiri merasa Vanesa kaku dalam mengucapkan kalimat bahasa Indonesia. Sewaktu waktu peneliti pernah mendengar Vanesa berbicara dengan temannya yang berasal dari Timor Leste, ia sangat lancar dalam mengucapkan kalimat tersebut. Berbeda sekali ketika ia berbicara dengan peneliti yang menggunakan bahasa Indonesia. Vanesa terlihat lebih *enjoy* jika berbicara dengan bahasa Timor Leste. Kesadaran Vanesa untuk belajar bahasa Jawa lebih giat lagi, sudah menunjukkan bahwa ia mau mengelola *anxiety uncertainty* yaitu pikiran negatif setiap kali ia mendengar teman-temannya berbicara menggunakan bahasa Jawa.

Setelah membahas Vanesa, peneliti akan melanjutkan interpretasi data tentang Vivi yang juga mengalami *anxiety* dan *uncertainty*. Lain halnya dengan Vivi, ia berangkat ke Malang atas dasar keinginan diri sendiri. Peneliti melihat Vivi sudah memiliki banyak ekspektasi sebelum ia pergi ke Malang, salah satunya adalah menjadi anak yang mandiri. Dalam kesehariannya, Vivi berusaha supel dengan teman-teman barunya. Nyatanya keinginannya tersebut tidak sesuai dengan realita yang ada. Teman-temannya tidak semudah itu menerima keberadaannya. Vivi sempat dibicarakan juga bahkan ia merasa cara bercandanya tidak bisa nyambung dengan teman-temannya di Malang.

Dalam situasi ini, penerimaan diri sangat diperlukan oleh Vivi. Peneliti dapat mengatakan hal ini sebab dari konsep diri yang dimilikinya, Vivi sudah menilai bahwa dirinya adalah sosok yang ramah, supel, suka bergaul, dan suka menolong. Ketika keadaan baru yang ia harapkan seakan menolak dirinya, Vivi merasa tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan. Ia juga kerap merasa terasingkan dengan keadaan dimana teman-temannya membuat kubu sendiri. Namun keadaan berbalik saat ia sadar bahwa *anxiety uncertainty* tersebut harus diatasi. Peneliti melihat justru konsep diri tadi lah yang membuat Vivi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Vivi mampu menggunakan konsep dirinya dengan baik, ia terus meyakinkan dirinya dengan berbicara pada diri sendiri setiap pagi bahwa ia bisa

memiliki banyak teman dengan bersikap supel. Hal ini ia lakukan ketika sedang sendirian. Menurut peneliti, di sini Vivi mempersiapkan diri dengan matang sebelum ia berkomunikasi dengan orang lain. Di sisi lain, ia memiliki sikap cuek, ketika ia merasa temannya benar-benar tidak bisa diajak berteman lagi maka ia berusaha tidak memperdulikan. Pada kondisi ini, peneliti melihat *anxiety* dan *uncertainty* yang ia alami berkurang, sebab Vivi bersikap sesuai dengan apa yang ia nilai terhadap dirinya namun ketika apa yang sudah ia lakukan tidak membuahkan hasil, sisi untuk bersikap *bodoh amat* muncul dari dirinya.

Konsep diri tersebut mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki Vivi, seperti pengungkapan teman Vivi dan penjaga asramanya yaitu Ica dan Wiwik, sekarang Vivi berbeda dari yang dulu. Ia menjadi sosok yang tegas dan berani tampil di depan umum. Bahkan ia dipercaya menjadi ketua asrama. Ketika seseorang tidak percaya diri terhadap hal yang ia lakukan maka perasaan tidak nyaman pasti terus membebani diri, was-was dengan tindakan yang dilakukan memiliki dampak buruk terhadap penyesuaian di lingkungan baru. Peneliti menemukan cara berpikir Vivi yang selalu membiasakan diri untuk berpikir positif menjadi kunci utama keberhasilan dalam membangun kepercayaan dirinya. Vivi mencari teman dekat yang memiliki pikiran positif. Menurut peneliti, teman yang memiliki pikiran positif sedikit banyak membawa pengaruh sebagai pendukung dari pikiran positif tersebut. Cara Vivi untuk membangun kepercayaan diri dapat dikatakan berhasil.

Kepercayaan diri yang tinggi, otomatis akan mempengaruhi cara Vivi dalam berhubungan dengan teman-temannya. Menurut peneliti, Vivi sekarang sudah tidak kaku lagi ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Keluwesan Vivi dalam membangun hubungan dapat dikatakan berhasil mengurangi *anxiety uncertainty* yang dirasakan. Tindakannya untuk mengajak berkenalan duluan tanpa takut dianggap negatif oleh orang lain menjadi keberhasilan Vivi untuk mendapatkan teman dekat di Malang. Dalam kondisi ini, peneliti melihat Vivi memiliki kesadaran akan perbedaan budaya dan lingkungan. Kesadaran yang terjadi bersifat positif ini membuat Vivi mampu mengatasi keadaannya menjadi lebih baik.

Belajar memahami budaya/lingkungan di Malang juga menjadi hal penting yang dilakukan oleh Vivi di Malang. Peneliti melihat Vivi orang yang ramah dan memang terlihat senang bercanda. Ia sempat beberapa kali bercanda dengan peneliti. Pengelolaan yang ia lakukan untuk mengatasi perbedaannya dalam bercanda adalah dengan belajar melalui teman-temannya di Malang, kira-kira topik bercanda apa yang sering mereka bahas, tentunya menurut peneliti di sini Vivi berusaha menerapkan hal tersebut ke dalam dirinya. Pada situasi ini, Vivi berusaha mengamati kebiasaan teman-temannya karena ia masih terbawa dengan kebiasaan bercanda di Timor Leste yang sudah melekat. Sama halnya dengan masalah barang *branded* yang membuat dirinya diejek pamer. Awalnya Vivi bingung mengapa teman-temannya seperti itu, baginya itu biasa saja di Timor Leste. Di sini terjadi kesadaran dalam diri (*mindfulness*) Vivi tentang perbedaan Malang dan Timor Leste, menurut peneliti Vivi melakukan pendekatan diri terhadap teman-temannya yang ada di Malang. Dengan pendekatan yang ia lakukan tersebut, ia menjadi sadar bahwa perbedaan tersebut tidak bisa ia anggap sama. Kesadaran Vivi akan hal ini berhasil membawanya pada rasa toleransi dalam perbedaan. Perasaan sedih, bingung, menyalahkan diri sendiri mulai berkurang, pengelolaan terhadap *anxiety uncertainty* yang dilakukan Vivi untuk kondisi ini bisa dikatakan berhasil.

Begitu pula dengan adanya perbedaan makanan, peneliti melihat Vivi juga mengalami hal yang sama dengan Vanesa terkait perbedaan makanan. Vivi mengatakan bahwa ia juga memilih makanan yang memang tidak bisa ia makan contohnya pecel. Walaupun ia sudah mencoba memakannya namun ia tetap tidak bisa beradaptasi dengan pecel. Di sini sebenarnya, Vivi sudah mencoba untuk memahami budaya makanan di Malang namun peneliti melihat perbedaan makanan dapat menjadi hal yang bersifat relatif, semua tergantung selera. Vivi tidak biasa makan makanan yang dimasak terlalu berbeda dari makanan yang biasanya ada di Timor Leste.

Untuk bahasa, di sini peneliti melihat bahwa Vivi sebenarnya sudah melakukan proses belajar bahasa Indonesia sebelum ia pergi ke Malang. Walaupun,

kemampuan bahasanya saat itu tidak sehebat sekarang. Peneliti menyimpulkan bahwa Vivi memiliki keinginan belajar yang kuat dalam bahasa. Keinginan belajar mempengaruhi cara Vivi dalam menguasai bahasa Jawa dengan cepat. Ia cepat menangkap kosakata baru dan tidak segan untuk menerimanya sebagai pengetahuan baru. Terlepas dari itu, Bahkan ada beberapa kebiasaan dari Malang yang ia bawa hingga ke Timor Leste, yaitu menunduk ketika lewat di depan orang lain. Di sini peneliti melihat Vivi sudah berada pada tahap akulturasi, hal yang dialaminya sudah membuktikan bahwa ia berhasil mengadopsi dan menerima budaya yang ada di Malang dengan baik. Apalagi awalnya Vivi tidak pernah melakukan hal tersebut di Timor Leste.

Dari keseluruhan penjelasan, peneliti menyimpulkan Vivi dan Vanesa melakukan pengelolaan *anxiety uncertainty* dengan beberapa cara yaitu meningkatkan konsep diri, membangun kepercayaan diri, berhubungan dengan orang lain, belajar memahami budaya/lingkungan. Untuk konsep diri, pandangan peneliti adalah keduanya menguatkan diri untuk bersikap sesuai dengan gambaran diri sehingga selalu menjadi diri sendiri. Konsep diri di sini dalam konteks konsep diri yang positif. Bagaimana mereka menilai diri akan mempengaruhi cara berkomunikasi untuk membangun relasi dengan orang lain. Dalam pengelolaan ini, keduanya memiliki cara masing-masing, mereka memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri berhasil membuat mereka mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dengan baik.

Cara selanjutnya adalah membangun kepercayaan diri. Pada bagian ini, peneliti melihat Vivi lebih bisa dikatakan berhasil dalam membangun kepercayaan diri. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan Ica selaku teman sehari-hari Vivi. Ia menilai Vivi sangat percaya diri, bahkan hal itu membuatnya dipilih menjadi ketua asrama. Peneliti pun sependapat demikian, dari hasil observasi peneliti melihat Vivi sangat aktif dan ketika berinteraksi dengan peneliti pun ia tidak malu-malu. Berbeda halnya dengan Vanesa, rasa percaya dirinya tidak sepenuhnya terbentuk seperti Vivi. Namun setidaknya Vanesa sudah mengalami keadaan yang lebih baik. Peneliti menekankan bahwa di sini Vanesa yang awalnya tertekan karena paksaan orang

tuanya agar sekolah di Malang, seiring berjalannya waktu ia justru menjadikan alasan orang tuanya tersebut sebagai penyemangat dirinya agar percaya diri. Setidaknya, dengan membangun kepercayaan diri, keduanya sudah bisa mengatasi *anxiety* dan *uncertainty* yang dialami dengan lebih baik. Kepercayaan diri membuat was-was, merasa terkucilkan dan pikiran tidak pasti lainnya menjadi berkurang bahkan hilang.

Berikutnya adalah behubungan dengan orang lain, Vanesa dan Vivi tidak sama dalam menerapkan hal ini. Vanesa lebih pasif dibanding Vivi yang memang nyatanya adalah anak yang supel. Kembali lagi keduanya sudah menerapkan hal ini untuk mengelola *anxiety uncertainty* yang dirasakan. Besar kecilnya, usaha untuk membangun suatu hubungan/koneksi dengan orang lain sudah berhasil membuat mereka berbaur dengan lingkungan baru di Malang. Walaupun perbedaan keduanya adalah Vanesa tidak terbiasa untuk mengajak berkenalan duluan setidaknya ia sudah mau untuk ikut bercanda atau berkumpul bersama teman-temannya.

Terakhir adalah belajar memahami budaya/lingkungan. Vanesa dan Vivi sama-sama sudah memiliki kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan belajar bagaimana budaya dan lingkungan yang ada di Malang. Cara yang mereka lakukan mulai dari bertanya kepada teman dan mengamati kebiasaan di lingkungan Malang. Menurut peneliti, Vanesa memang lebih berat untuk belajar menerima lingkungan baru karena beban rindu dengan orang tua hingga takut suster asrama akan marah padanya. Perasaan takut kehilangan kasih sayang dari orang tua, membuat prosesnya dengan Vivi juga menjadi berbeda. Meskipun nyatanya sekarang ia sudah lebih bisa mengelola *anxiety* dan *uncertainty* tersebut menjadi lebih baik.

Baik Vivi ataupun Vanesa, peneliti menilai keduanya sudah melakukan proses pengelolaan terhadap *anxiety* dan *uncertainty* sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Semua pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* yang dilakukan oleh Vanesa dan Vivi sudah menunjukkan perubahan menjadi lebih baik yaitu berkurangnya rasa takut dan pikiran-pikiran tidak pasti selama beradaptasi di Malang. Ditambah munculnya kesadaran (*mindfulness*) yang membawa mereka pada konsekuensi positif.